



**KETIDAKADILAN DAN KESETARAAN GENDER PADA  
NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:  
**Noor Laili Fadlilah**  
**34101700012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KETIDAKADILAN DAN KESETARAAN GENDER  
PADA NOVEL *WIGATI* KARYA KHILMA ANIS**

Yang disusun oleh:

**Noor Laili Fadlilah**  
**34101700012**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2021  
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK. 211313018	(.....)
Anggota Penguji I	: Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. NIK. 211313019	(.....)
Anggota Penguji II	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK. 211313018	(.....)
Anggota Penguji III	: Dr. Turahmat, M.Pd. NIK. 211312011	(.....)

Semarang, Agustus 2021  
Universitas Islam Sultan Agung  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



Dr. Turahmat, M.Pd.  
NIK. 211312011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noor Laili Fadlilah

NIM : 34101700012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel *Wigati* Karya Khilma Anis**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, Agustus 2021

buat pernyataan,



Noor Laili Fadlilah

NIM 34101700012

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al Hujurat {J. 26}: 13)



**Penelitian ini kami persembahkan:**  
Kepada ayah yang sudah mendahului kami,  
semangat belajarmu akan senantiasa mengaliri setiap urat nadi kami.  
Semoga langkah kami senantiasa dalam rengkuh rahmat dan ridla Allah Swt.  
Kepada almamater tercinta,  
terima kasih telah menerima kami menjadi bagian dalam kisah indahmu

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin.* Hanya Allah pemilik segala bentuk pujian dan syukur atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan yang telah banyak sekali diberikan kepada peneliti, sehingga skripsi berjudul **“Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel Wigati Karya Khilma Anis”** telah rampung dengan segala keterbatasannya. Dengan demikian, semoga syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana sudah terpenuhi dengan segala restu seluruh pihak.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan terlepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan banyak pihak yang sudah ikut terlibat dengan suka rela. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Bedjo Santoso, MT., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan belajar di kampus Unissula.
2. Dr. Turahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang selalu mengingatkan, memotivasi, dan memberikan bimbingan dengan maksimal agar penelitian bisa selesai tepat waktu dengan hasil yang baik.
5. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. selaku Dosen Penguji dalam sidang skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan banyak hal dan ilmu bahasa maupun sastra Indonesia. Semoga keikhlasan dan kesabaran dosen-dosen dalam mengajar dan membimbing mahasiswa menjadi ladang pahala yang tiada putus hingga hari pembalasan kelak.

7. Orang tua, suami, dan seluruh keluarga yang selalu memberi energi positif agar peneliti selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Najih Mehmed Alfatih, anakku. Terima kasih karena telah berjuang bersama hingga proses akhir perkuliahan.
9. Guru-guru semasa belajar di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir yang masih selalu mendoakan kebaikan dan mendukung peneliti untuk terus melanjutkan belajar ke jenjang perkuliahan.
10. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 yang tiada lelah saling mendukung dan menyemangati untuk pantang mundur dalam setiap mengerjakan tugas-tugas kuliah hingga proses penyusunan skripsi. Semoga kita semua selalu dimudahkan segala urusan oleh Allah Swt., dipertemukan dengan orang-orang baik yang selalu mengingatkan dan tolong-menolong dalam kebaikan.
11. Teman-teman dan seluruh pihak yang sudah ikut membantu, mendukung, dan mendoakan dalam proses penyusunan penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebut satu-satu namanya di sini. Terima kasih, semoga Allah Swt. membalas amal baik kalian semua dengan sebaik-baik balasan.
12. Dan kepada seluruh pembaca penelitian ini, semoga sedikit yang peneliti sampaikan, dapat terus memberikan manfaat dan nilai kebaikan.

Semarang, Agustus 2021

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoritis .....	25
2.2.1 Hakikat Novel.....	25
2.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	27
2.2.3 Kritik Sastra Feminis .....	29
2.3 Kerangka Berpikir .....	45
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN.....	47

3.1 Metode Penelitian.....	47
3.2. Pendekatan Penelitian.....	47
3.3 Prosedur Penelitian.....	47
3.4 Data dan Sumber Data.....	48
3.4.1 Data.....	48
3.4.2 Sumber Data .....	48
3.5 Instrumen Penelitian.....	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.7 Uji Keabsahan Data.....	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV .....	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	53
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.2 Pembahasan.....	54
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.1.1 Pandangan Muhammad Fakhri mengenai Feminisme .....	77
5.1.2 Pandangan K.H. Husein Muhammad mengenai Feminisme .....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN 1. Data Kutipan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis.....	83
LAMPIRAN 2. Kartu Data Ketidakadilan Gender Muhammad Fakhri.....	88
LAMPIRAN 3. Kartu Data Kesenjangan Gender K.H. Husein Muhammad.....	90



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1, 2.3 Kerangka Berpikir.....	45
-------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Kutipan Novel <i>Wigati</i> .....	83
Lampiran 2. Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri.....	88
Lampiran 3. Kartu Data Kesetaraan Gender menurut K.H. Husein Muhammad..	90



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 3.5 Kartu Data Ketidakadilan Gender .....	49
Tabel 2. 3.5 Kartu Data Kesetaraan Gender.....	49
Tabel 3. 4.1(1) Kartu Hasil Data Ketidakadilan Gender.....	53
Tabel 4. 4.1(2) Kartu Hasil Data Kesetaraan Gender.....	54
Tabel 5. Data Kutipan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis.....	83
Tabel 6. Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri.....	88
Tabel 7. Kartu Data Kesetaraan Gender menurut K.H. Husein Muhammad.....	90



## ABSTRAK

Noor Laili Fadlilah. 2021. Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel *Wigati* Karya Khilma Anis; Kajian Sastra Feminis dalam Lingkup Pesantren, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Turahmat, M. Pd., Pembimbing II: Dr. Aida Azizah, M. Pd.

Kisah penjagaan keris yang dilakukan Wigati mencitrakan pendedahan feminisme melalui pengamatan perempuan Jawa sekaligus berbagai tradisi yang melekat kuat dalam dirinya. Wigati diberikan tanggung jawab besar untuk menemukan masa depannya sendiri dengan menempuh peristiwa kejam di masa lalunya. Konsep *nerimo* yang kerap diterjemahkan sebagai sikap hidup yang bisa menerima apa adanya tanpa usaha perjuangan, oleh Khilma Anis digambarkan secara gamblang melalui kegigihan dan ketelatenan sosok perempuan bernama Manik, sahabat Wigati yang tanpa mengenal bosan membujuk dan menemani Wigati agar mau berusaha menemukan keris Rajamala yang akan mengantarnya untuk segera bertemu dengan ayah kandungnya. Penelitian berfokus pada ketidakadilan serta kesetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, Wigati dan Lintang Manik Woro. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan dan kesetaraan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Wigati* karya Khilma Anis, penulis novel perempuan. Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi bentuk ketidakadilan dan kesetaraan gender yang dialami tokoh utama perempuan Wigati dan Manik dengan teori kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Muhammad Fakhri dan K.H. Husein Muhammad. Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode pustaka dan catat dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya 9 data kutipan dalam bentuk ketidakadilan gender sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Muhammad Fakhri, dan 39 data kutipan dalam bentuk kesetaraan gender dari teori K.H. Husein Muhammad.

**Kata Kunci:** Perempuan, Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender, Wigati, Manik.

## ABSTRACT

Noor Laili Fadlilah. 2021. Injustice and Gender Equality in Khilma Anis' Wigati Novel; Feminist Literary Studies within the Scope of Islamic Boarding Schools, Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Dr. Turahmat, M. Pd., Advisor II: Dr. Aida Azizah, M. Pd.

The story of Wigati's guarding of the keris depicts an exposition of feminism through the observation of Javanese women as well as various traditions that are strongly attached to her. Wigati is given a huge responsibility to find her own future by going through the cruel events of her past. The concept of nerimo, which is often translated as an attitude of life that can accept what is without any struggle, by Khilma Anis is described clearly through the persistence and patience of a woman named Manik, Wigati's friend who tirelessly persuades and accompanies Wigati to try to find the Rajamala kris that will escorted him to immediately meet his biological father. The research focuses on the injustice and gender equality experienced by the main female characters in Khilma Anis' Wigati novels, Wigati and Lintang Manik Woro. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method. The object used in this research is the novel Wigati by Khilma Anis, a female novelist. The instrument in this study is a data card that serves to record and identify forms of injustice and gender equality experienced by the female main characters Wigati and Manik with the feminist literary criticism theory proposed by Muhammad Fakhri and K.H. Hussein Muhammad. The researcher collected data using the library method and took notes using heuristic and hermeneutic reading techniques. The results of the study show that there are 9 data quotes in the form of gender inequality as proposed by Muhammad Fakhri, and 39 data quotes in the form of gender equality from the theory of K.H. Hussein Muhammad.

Keywords: Women, Injustice and Gender Equality, Wigati, Manik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Membahas sastra tentu khalayak selalu terfokus dengan karya fiksi atau yang bersifat imajinatif seperti prosa fiksi dan puisi. Padahal tulisan non-fiksi atau non-imajinatif juga banyak diciptakan, hanya masyarakat selalu menganggap sastra identik dengan karya tulis berupa karangan fiksi. Dalam penelitian ini pun, peneliti akan fokus dalam membahas sastra imajinatif, yaitu novel.

Novel masuk dalam kategori karya sastra jenis prosa fiksi, di mana prosa fiksi dapat diartikan sebagai cerita berplot yang dihasilkan dari sebuah imajinasi atau cerminan dari hidup nyata, seperti sejarah atau peristiwa nyata yang dialami oleh seseorang, kemudian alur ceritanya dikarang oleh sastrawan. Seperti novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang banyak bercerita mengenai sejarah.

Dalam perkembangannya dari era pujangga baru hingga sekarang, banyak sastrawan bermunculan yang menulis novel dengan mengusung tema bervariasi. Salah satu tema novel yang ingin peneliti bahas adalah mengenai sastra feminis atau gerakan memperoleh kesetaraan gender. Novel yang dimaksud merupakan buah karya seorang penulis muda perempuan berlatar pesantren, yaitu Khilma Anis. Beberapa novel yang beliau karang banyak membahas tentang perempuan, budaya, dan berlatar kehidupan pesantren Jawa.

Kesetaraan gender tidak kunjung selesai dibicarakan oleh para ilmuwan dan aliran feminis hingga sekarang di negeri ini. Kesetaraan gender pun dipersoalkan dalam karya sastra. Persoalan pemerolehan kesetaraan gender diangkat oleh para

sastrawan dalam karyanya, baik dalam karya sastra novel, cerpen, puisi, maupun jenis karya sastra lainnya. Dalam kajian sastra pun lahir teori kritik sastra feminis yang kajiannya terfokus pada persoalan gender. Terkait dengan masalah pemerolehan keadilan dan kesetaraan gender, peneliti mengkaji novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Selama ini, istilah feminis kerap dibahas dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat dengan gaya hidup yang dianggap *kebarat-baratan*. Seolah pembahasan feminis hanya boleh digaungkan dalam lingkup kultur masyarakat kota yang modern, berwawasan global, berpendidikan tinggi melalui citra perguruan tinggi, dan berkecimpung dalam forum-forum intelektualisme dan konferensi yang bergengsi. Seolah feminis adalah gagasan kesetaraan yang hanya akan sah apabila digaungkan melalui *outfit* yang *stylish*; bahwa feminis adalah mereka yang mengenakan *jeans* dengan gaya hidup yang berkelas. Perempuan berjubah, bersarung, atau berkerudung dianggap kurang *luwes* dan tidak layak membahas feminis atau memperjuangkan hak kesetaraan.

Tradisi dan kebudayaan yang mengakar pada adat-adat masyarakat lokal seperti pesantren pun kerap dianggap melanggengkan budaya patriarki yang men-subordinasi posisi perempuan dalam ranah domestik, pendidikan, juga publik, terutama dalam tradisi Jawa yang melahirkan adagium seperti *konco wingking* yang menggambarkan kaum perempuan hanya sebagai teman dalam urusan *macak, masak, manak* (berdandan, memasak, dan melahirkan). Syafe'i (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di kalangan masyarakat desa, kaum laki-laki sedari kecil lebih banyak memperoleh prioritas dibanding kaum

perempuan. Contoh yang kerap terjadi dalam bidang pendidikan Syafei (2015) peroleh dari data nasional yang menunjukkan bahwa 65% kasus anak yang putus sekolah adalah perempuan. Demikian juga dengan realita perempuan di dunia. Mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan formal hampir dua kali lipat lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Menyuarakan kesetaraan gender sebenarnya tak selalu bertolak belakang dengan upaya meninggalkan tradisi yang sudah ada, justru berangkat dari akar tradisi dan kebudayaan lokal yang sudah ada, suara feminis bisa diterima lantaran masyarakat dapat memahami bahasa-bahasa kebudayaan yang telah mendarah daging dalam identitas kultural daripada melalui bahasa-bahasa global yang sulit dijangkau. Nilai-nilai lokal yang diterjemahkan melalui usaha kesetaraan dan kemanusiaan sebenarnya mampu memunculkan jembatan paradigma baru bahwa tradisi seharusnya dipegang dan dirawat sedemikian rupa dengan usaha yang lebih mulia, manusia semestinya dapat memandang manusia lainnya secara sama.

Lalu bagaimana kiprah Islam dalam memperjuangkan kesetaraan gender antara kaum lelaki dan kaum perempuan? Dalam kiprah Nabi Muhammad Saw, semasa perjuangan beliau, kondisi kaum perempuan di jazirah Arab sangat terpuruk. Hak dan derajat kaum perempuan begitu kejam diinjak-injak oleh kaum laki-laki yang menjadi pemimpin di sana. Bahkan apabila lahir seorang anak perempuan dari pasangan suami istri walaupun hasil dari hubungan pernikahan yang sah, maka anak perempuan tersebut akan mereka kubur hidup-hidup. Tradisi ini pun sudah menjadi budaya yang lumrah. Perempuan selalu menjadi komoditas kopulasi dalam adat Arab dan tanpa memiliki hak sama sekali. Penindasan dan



keterbelakangan akhlak para pemuka Arab yang demikian sudah di luar batas nilai kemanusiaan, bahkan sudah melebihi rendahnya sifat binatang. Maka kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan yang fokusnya untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku umat Islam, menjadi pejuang paling fenomenal dalam memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan. Perjuangannya pun penuh rintangan serta perlawanan dari para pemimpin kota Makkah pada masa itu.

*Wigati* mengisahkan perjalanan sekaligus perjuangan seorang perempuan yang tergolong masih muda belia yang dalam tubuhnya mengalir darah dari dua trah, yaitu darah seorang kiai atau tokoh agama tersohor, sekaligus darah seorang empu pembuat keris yang berilmu dan mandraguna. Dari perpaduan dua trah inilah yang menarik untuk dikaji bagi para penikmat sastra; pesantren dan keris sebagai kebudayaan lokal masyarakat Jawa.

Melalui penjelasan sahabat terdekat *Wigati* yang bernama *Lintang Manik Woro*, novel ini secara menarik menggambarkan kisah perjuangan tokoh perempuan bernama *Wigati* dalam menghadapi kenyataan bahwa sosok lelaki yang selama ini membesarkannya dan ia panggil ayah sejak kecil bukanlah ayah kandungnya. Keris bernama *Nyai Cundrik Arum* yang diberikan kepada *Wigati* suatu ketika menuntutnya untuk mencari keberadaan keris bernama *Rajamala* yang berada di tangan ayah kandungnya. *Wigati*, seorang perempuan belia dalam masa pencarian ilmu di pesantren harus menjaga sebuah keris berusia ratusan tahun dengan seluruh kemampuannya. Keris yang selama ini dipahami sebagai aksesoris keperkasaan dan kejantanan kaum lelaki Jawa harus dirawat dengan

baik di tangan *Wigati*, perempuan Jawa yang kerap dianggap lemah tak berdaya, dan tak memiliki hak yang setara dengan kaum lelaki.

Kisah penjagaan keris yang dilakukan *Wigati* mencitrakan pendedahan feminisme melalui pengamatan perempuan Jawa sekaligus berbagai tradisi yang melekat kuat dalam dirinya. *Wigati* diberikan tanggung jawab besar untuk menemukan masa depannya sendiri dengan menempuh peristiwa kejam di masa lalunya. Konsep *nerimo* yang kerap diterjemahkan sebagai sikap hidup yang bisa menerima apa adanya tanpa usaha perjuangan, oleh Khilma Anis digambarkan secara gamblang melalui kegigihan dan ketelatenan sosok *Lintang Manik Woro*, sahabat *Wigati* yang tanpa mengenal bosan membujuk dan menemani *Wigati* agar mau berusaha menemukan keris *Rajamala* yang akan mengantarnya untuk segera bertemu dengan ayah kandungnya.

Berbeda dengan novel-novel dengan tema serupa yang kerap menampilkan kemerdekaan perempuan melalui bangku sekolah formal dan penempuhan pendidikan serta ruang perdebatan seperti organisasi-organisasi sosial, novel *Wigati* justru menggambarkan simbol kesetaraan dalam wajah yang luwes dan tradisional, yaitu keris, pendidikan pesantren, dan pemaknaan ulang sejarah kebudayaan Jawa yang kerap sekali hanya dapat dipahami oleh wajah dominasi kaum lelaki. *Wigati*, *Lintang Manik Woro*, keris *Nyai Cundrik Arum*, dan keris *Rajamala* menegaskan bagaimana kaum perempuan berperan sentral dalam kebudayaan Jawa yang tak boleh dijadikan alat legitimasi patriarki semata. Perempuan digambarkan sebagai rahim peradaban dan kebudayaan yang harus diabadikan dan dirawat melalui penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

secara sama. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji perjuangan kedua tokoh utama dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dalam meraih hak kesetaraan gender.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan judul penelitian, antara lain:

- 1) Bentuk ketidakadilan gender menurut Muhammad Fakhri.
- 2) Bentuk kesetaraan gender menurut K. H. Husein Muhammad.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah peneliti identifikasi tersebut di atas, maka penelitian ini hanya kami batasi untuk meneliti bentuk ketidakadilan yang diterima oleh dua tokoh utama dan perjuangan dua tokoh utama untuk meraih kesetaraan gender.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di awal pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti, antara lain:

- 1) Bagaimana ketidakadilan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?
- 2) Bagaimana kesetaraan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dipaparkan oleh peneliti, bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender menurut Muhammad Fakih dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.
- 2) Untuk mendeskripsikan kesetaraan gender menurut K. H. Husein Muhammad dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1) Manfaat Teoritis

Yaitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai perkembangan teori-teori sastra khususnya cabang kritik sastra feminis.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a) Bagi dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah Kritik Sastra.
- b) Bagi guru Bahasa Indonesia, dapat digunakan sebagai referensi penelitian dan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai tambahan materi dalam ranah kekritisan, pembentukan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik.
- c) Bagi peneliti lain, dapat berguna sebagai bahan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

d) Bagi masyarakat luas, dapat memahami peran sekaligus perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis untuk meraih kesetaraan gender yaitu dengan mengungkap permasalahan keris, dan mengedukasi masyarakat agar lebih arif dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

Setiap menyusun penelitian, tentu peneliti sudah memiliki acuan dari penelitian-penelitian yang terdahulu semacam bahan-bahan untuk menambah semangat dalam menyelesaikan penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sumber rujukan dan kajian pustaka. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Mustikawati (2011) melakukan penelitian berjudul “Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur”. Dalam penelitiannya, Mustikawati menyebutkan bahwa sebagai pengarang yang mengusung tema feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Abidah El Khalieqy berusaha mendekonstruksi sistem patriarki. Dalam novel ini, pengarang mengungkapkan perbedaan perlakuan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini berusaha mengungkapkan perlawanan yang dilakukan seorang perempuan terhadap sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Gambaran perlawanan yang dilakukan oleh tokoh bernama Annisa menunjukkan bahwa sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren tradisional merupakan permasalahan perempuan yang hidup di dalamnya. Penelitian Mustikawati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan objek perempuan dalam lingkungan pesantren, hanya Mustikawati

lebih menfokuskan penelitian pada permasalahan patriarki sedangkan peneliti di sini akan fokus pada masalah perjuangannya.

Istanti (2012) melakukan penelitian berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy; Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Penelitiannya mendeskripsikan struktur novel *Cinta Suci Zahrana* karya novelis berlatar pesantren Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini, Syska mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data yang dipakai merupakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitiannya, pendekatan struktur difokuskan pada tema, alur, penokohan, dan latar. Adapun tema dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ialah tentang kisah perjuangan seorang perempuan dewasa bernama Zahrana dalam meraih prestasi, sehingga hampir melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pendamping hidup yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Novel ini menggunakan alur campuran, sementara penokohnya bersifat karakteristik masing-masing tokoh berdasar tiga dimensi, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Latar termpat utama terjadi di daerah Solo sekitar tahun 1990. Dari penelitian ini, wujud citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan bahwa: (1) tokoh perempuan yang ulet,

(2) tokoh perempuan berpendidikan tinggi dan berprestasi cemerlang, (3) perempuan yang terlalu memilih pasangan hidup, (4) perempuan sebagai sosok istri yang shalihah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pembaca sebagai aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai tambahan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai referensi karena sama-sama membahas tentang tokoh perempuan, hanya dalam penelitian ini fokus pada pembahasan struktur daripada novel, yaitu mengenai tema, alur, penokohan, dan latar, sedangkan peneliti akan fokuskan pembahasan mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam meraih kesetaraan gender.

Dalam penelitian Safitri (2013) yang berjudul “Kajian Feminisme terhadap Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer”, peneliti mendapat tambahan ide bahwa perempuan mestinya tidak hanya mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial, tetapi juga bisa saling membantu dan mengambil peran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif karena data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat, bukan angka-angka. Dari metode yang digunakan maka kesimpulan yang dapat peneliti pahami dari penelitian ini ialah bahwa perempuan adalah objek kesenangan bagi laki-laki kecuali perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki. Selain menjadi istri yang sah, tokoh perempuan hanya akan menjadi objek. Dari penelitian ini, peneliti menemukan adanya penindasan hak di mana kaum perempuan selalu dituntut untuk bisa berjuang terus menerus agar keberadaannya bisa diterima, karena pada masa kedudukan Jepang kaum perempuan hanya boleh melanjutkan pendidikan formal atau sekolah sampai batas perjanjian dengan



pemerintah Jepang. Selebihnya, perempuan harus berdiam di rumah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan dengan penelitian yang akan kami lakukan. Perbedaannya adalah objek dalam kajian penelitian ini melibatkan tokoh perempuan muda pada umumnya yang berada di zaman pemerintahan Jepang, sedangkan peneliti akan mengambil objek khusus pada tokoh utama dalam novel *Wigati*.

Penelitian Ariesta (2014) berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Sepenggal Bulan Untukmu* Karya Zhaenal Fanani: Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” ini, bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosio-historis Zhaenal Fanani sebagai pengarang novel *Sepenggal Bulan Untukmu*, mendeskripsikan struktur novel, wujud citra perempuan dalam novel, dan implementasi citra perempuan dalam novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian Ariesta (2014) dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan objek penelitian berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan model pembacaan semiotik, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa; (1) latar sosio-historis Zhaenal Fanani lahir pada tanggal 7 Maret 1964 di Malang, Jawa Timur, (2) struktur novel dilihat dari cerita yang menunjukkan hasil perpaduan antara tema dan fakta cerita, novel ini bertema tentang kesabaran dan keteguhan hati kaum perempuan dalam menjalani kehidupannya, mereka senantiasa gigih dan tidak pantang menyerah, alur yang digunakan adalah alur maju dengan latar cerita di Jawa kisaran tahun 2009-2010,

tokoh utama dalam novel ini adalah Tumirah, (3) citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani dikategorikan dalam citra perempuan berpendidikan, ulet, dan mandiri, berkepribadian sosial tinggi, (4) novel ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester gasal. Dalam penelitian Ariesta (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengkaji perjuangan tokoh perempuan, hanya penelitian Ariesta (2014) juga menfokuskan untuk menganalisis kalimat yang terdapat dalam novel, sedangkan peneliti hanya fokus pada perjuangan tokoh perempuannya.

Susanti (2014) melakukan penelitian berjudul “Husein Muhammad, Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal”. Dalam penelitiannya, Susanti menegaskan bahwa dalam Islam, ajaran kemanusiaan yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan antara kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada penindasan terhadap satu golongan terhadap golongan lain. Meski berbeda agama, suku, bangsa, ras, juga jenis kelamin sekalipun, karena hakikat manusia di mata Tuhan adalah sama. Sebagaimana dalam nilai-nilai tauhid, bahwa persamaan atau kesetaraan derajat manusia adalah universal. Tauhid sendiri merupakan inti dari keberagamaan. Dalam ajarannya, satu-satunya Tuhan adalah Allah Swt. tiada lagi Tuhan selain-Nya, dan hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan serta kebesaran atas semua makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu, tidak ada makhluk yang patut disembah, tiada manusia menjadi tuhan, tiada raja yang patut disembah rakyatnya, karena hanya Allah Swt. Tuhan yang patut disembah oleh seluruh alam semesta. Baik perempuan maupun laki-laki sama di

hadapan Allah Swt., yaitu sebagai hamba. Tidak ada yang lebih unggul antara keduanya, hanya tingkat ketakwaan sajalah yang dapat membedakan derajat manusia di hadapan Tuhan. Sehingga jelas bahwa anggapan kaum perempuan merupakan manusia kedua yang hanya diciptakan untuk mengurus ranah domestik adalah tidak benar. Perempuan dalam derajat kemanusiaan sama-sama memiliki andil sebagai *khalifah* di bumi ini. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, menyeru kebenaran mencegah kerusakan. Perempuan semestinya memiliki hak untuk memilih dan menentukan jalan yang baik sebagai ibu yang secara utuh mengabdikan waktunya untuk keluarga ataupun ibu yang membagi waktunya untuk berkarir di lingkungan yang lebih luas, oleh karena perempuan tidak semua memiliki kesempatan yang sama dalam kelas ekonomi, maka boleh saja mereka bekerja di luar rumah untuk membantu menambah pendapatan demi kesejahteraan keluarganya. Penelitian ini setidaknya mendukung penelitian yang sedang peneliti lakukan. Mendukung dalam artian, bahwa perempuan bisa mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Meski banyak orang menganggap bahwa perempuan itu memiliki banyak keterbatasan, tetapi tidak semestinya keterbatasan itu menjadi alasan dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

Harisuddin (2015) membuat penelitian berjudul “Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqh Perempuan”. Penelitian ini memaparkan adanya transformasi masyarakat yang berkesetaraan gender. Pergumulan antara seks maupun gender semakin meningkat di tangan para tokoh feminis muslim Indonesia. Diferensiasi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai kodrat

Tuhan di satu sisi menganggap gender sebagai konstruksi budaya, di sisi lain memunculkan paling tidak tiga mainstream pandangan feminis muslim di Indonesia. Dari ranah gender yang berbasis fiqh perempuan, penelitian ini mencoba mengeksplorasi mainstream pandangan feminis muslim Indonesia mengenai kesetaraan gender. Dari tiga karya pemikiran feminis muslim Indonesia, yaitu Ratna Megawangi, K. H. Husein Muhammad, dan Muchith Muzadi, dapat digambarkan bahwa: *Pertama*, seks dan gender merupakan satu hal yang identik. Hal ini menegaskan bahwa diferensia laki-laki dengan perempuan merupakan hal yang wajar, *sunnatullah*. Kesetaraan gender juga *sunnatullah*. *Kedua*, seks dan gender menjadi hal yang berbeda, pertama merupakan kodrat Tuhan, kedua merupakan hasil konstruksi budaya, karenanya harus ditempatkan pada posisi masing-masing melalui cara pandang yang baru melampaui cara pandang ulama klasik. *Ketiga*, walaupun terdapat diferensia antara seks dan gender, keduanya harus dapat diposisikan pada tempatnya masing-masing tanpa menanggalkan perspektif ulama klasik. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti susun, yaitu sama-sama menganalisis cara pandang K.H. Husein Muhammad dalam bahasan feminisme. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Jika peneliti hanya mengambil satu objek, maka dalam penelitian ini mengambil 3 objek karya tokoh feminis sekaligus.

Penelitian Pertiwi (2015) dengan judul “Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen *Saia* Karya Djenar Maesa Ayu”. Penelitian Pertiwi (2015) ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan keadilan gender dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. Secara khusus penelitian ini

mendeskripsikan stereotip gender, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda yang dialami oleh tokoh perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu meliputi (1) stereotip gender, (2) kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan sosial, dan kekerasan psikis, terhadap perempuan, (3) eksploitasi gender, dan (4) beban ganda. Penelitian Pertiwi (2015) memiliki kesamaan dengan objek yang akan peneliti ambil dalam menyusun penelitian yang akan datang, yaitu sama-sama mengambil objek karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan. Perbedaannya ialah bahwa dalam penelitian Pertiwi keadilan gender dibuktikan dengan banyaknya kekerasan, maka penelitian yang akan peneliti buat bukan berlatar belakang kekerasan gender.

Turahmat, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Ideologi Patriarki dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia” menyimpulkan bahwa ideologi patriarki yang terjadi dalam masyarakat memengaruhi konvensi dalam sebuah karya sastra. Sastrawan perempuan yang karya cerpennya dimuat dalam koran mingguan juga terpengaruh. Sebagian di antara mereka menerima konstruksi ideologi patriarki dengan pasrah. Dalam penelitian ini, disebutkan hanya ada satu pengarang perempuan yang dengan tegas mendobrak, membongkar, sekaligus memporak porandakan konstruksi tersebut menjadi dekonstruksi melalui gaya bahasa dan diksi yang digunakan. Konstruksi ideologi patriarki dalam beberapa cerpen di media-media di Indonesia muncul karena berbagai konvensi yang disepakati

dalam masyarakat. Konvensi itu adalah: konvensi pernikahan/ perceraian, konvensi rumah tangga, konvensi perbedaan kekuatan fisik dan psikis, konvensi agama, konvensi adat istiadat, dan konvensi wilayah domestik dalam pembagian kerja. Konvensi-konvensi ini menghasilkan perbedaan stereotipe citraan laki-laki dan perempuan. Contoh di antara stereotipe itu adalah kepala keluarga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding anggota keluarga, laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih tegas dibanding perempuan, laki-laki memiliki kesempatan lebih luas untuk menduduki posisi-posisi strategis dalam pekerjaan atau organisasi. Macam-macam konvensi yang muncul atas dasar konstruksi ideologi patriarki, harus dianalisis dengan cermat oleh pembaca, agar bisa diterapkan denganimbang. Bagi peneliti, kajian atas konstruksi ideologi patriarki akan lebih terlihat hasilnya jika diterapkan pada karya sastra yang isinya mendekonstruksi ideologi tersebut. Penelitian bisa dilakukan dengan menisbikan pengarang laki-laki dan pengarang perempuan. Jika dalam penelitian ini membahas satu pengarang perempuan yang tegas mendobrak suatu konstruksi karya sastra cerpen menjadi dekonstruksi melalui gaya bahasa dan diksi yang digunakan, maka dalam penelitian ini, peneliti lebih menonjolkan pada tokoh perempuan sebagai pelaku yang diceritakan dalam karya sastra novel yang dikarang oleh penulis perempuan. Namun begitu dalam penelitian ini maupun penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki kesamaan dalam mendobrak anggapan masyarakat mengenai kemampuan kaum perempuan yang masih selalu dipandang sebelah mata.

Anggraini (2016), melakukan penelitian kritik sastra dengan pendekatan feminisme berjudul “Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia”.

Penelitian Anggraini (2016) mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia. Pada masanya, tokoh perempuan dalam berbagai cerita anak di Indonesia selalu digambarkan dengan tokoh yang tidak banyak memiliki andil penting, hanya berperan sebagai tokoh pelengkap. Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) adalah 9 buku cerita anak. Data dalam penelitiannya berupa uraian dan dialog yang berkaitan dengan citra tokoh perempuan dalam cerita anak tersebut. Adapun dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa; (1) hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan yang diceritakan sebagai hubungan yang harmonis, (2) tokoh perempuan tangguh dan gigih dalam berusaha mengerjakan berbagai hal termasuk dalam menyelesaikan permasalahan, (3) tokoh perempuan dapat berpenampilan sesuai keinginan dan kepribadiannya, tokoh yang tomboi digambarkan lebih aktif dan mandiri dibandingkan dengan tokoh perempuan yang feminin, dan (4) tokoh perempuan memiliki kebebasan dalam mengambil sikap dan keputusan. Dari penelitian Anggraini (2016), peneliti termotivasi untuk membuat penelitian serupa, hanya objek penelitian Anggraini menggunakan objek cerita anak-anak, sedangkan objek yang peneliti gunakan adalah novel bernuansa pesantren.

Irmawati, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Profeminis dan Kontrafeminis dalam Cerpen *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang profeminis dan kontrafeminis tokoh Hanah dalam cerpen *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga* karya Ni Komang Ariani yang diterbitkan oleh koran Jawa Pos Edisi 18 September 2016. Penelitian ini dibuat menggunakan metode deskriptif

kualitatif menggunakan pendekatan feminisme untuk mengetahui profeminis dan kontrafeminis tokoh Hanah sebagai istri maupun sebagai seorang wanita pada umumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Hanah termasuk golongan kontrafeminis, karena ia lebih mematuhi apapun yang dikatakan suaminya daripada melakukan aktivitas di luar rumah. Namun tidak dipungkiri bahwa sosok Hanah memiliki keinginan untuk bisa sekolah dan melakukan aktivitas di luar rumah ketika suaminya ingin berpoligami. Penelitiannya ini, menyimpulkan tokoh Hannah sebagai sosok perempuan yang kontrafeminis, meski sebenarnya Hannah berkeinginan melanjutkan pendidikannya, tetapi ia tidak berani mengambil keputusan. Keadaan ini berbeda dengan tokoh perempuan yang akan peneliti ungkapkan kiprah dan usahanya dalam meraih kesetaraan gender, sehingga dalam penelitian yang akan datang dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Wigati* merupakan karya sastra yang profeminis.

Selanjutnya, penelitian Muzakka (2017) yang berjudul “Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian Terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Pantai*”. Penelitian ini membahas tentang perjuangan menyetarakan gender dalam menghadapi hegemoni laki-laki yang banyak diperbincangkan di berbagai wacana, di antaranya dalam karya sastra. Penelitiannya mengkaji perjuangan menyetarakan gender dalam gambaran novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pemilihan kedua novel tersebut berdasarkan dari potensi teks dan latar belakang penulisnya. Novel pertama ditulis oleh novelis perempuan berlatar pesantren, sementara novel kedua ditulis oleh sastrawan berpaham



nasionalis-realisme-sosialis. Untuk menganalisis kedua novel tersebut, Muzakka (2017) menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif kritik sastra feminis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perjuangan menyetarakan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dilatarbelakangi oleh represi laki-laki terhadap kaum perempuan yang dikukuhkan dengan penafsiran agama yang sangat patriarkis. Sedangkan dalam novel *Gadis Pantai* dilatarbelakangi oleh represi laki-laki yang menganggap kaum perempuan sebagai barang atau benda, karena laki-laki bersifat feodalis, otoriter, dan tidak menghargai perempuan dalam rumah tangga, maka muncul sebuah perjuangan menyetarakan gender dan perlawanan gender. Penelitian Muzakka (2017) fokus pada perjuangan meraih kesetaraan gender sekaligus perlawanan dalam meraihnya, sedangkan peneliti hanya akan fokus pada perjuangan untuk meraih kesetaraan gender tanpa ada perlawanan sama sekali, tetapi sama-sama mengkaji novel dan salah satu novel yang dikaji Muzakka (2017) sama-sama berlatar pesantren.

Mulyadi (2018), melakukan sebuah penelitian tentang kajian sastra feminis dengan judul “Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen *Maria*”. Dalam penelitian ini, Mulyadi (2018) membahas Maria sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita pendek berjudul *Maria*. Maria sosok perempuan tangguh yang selalu berjuang dan ingin menunjukkan bahwa perempuan sesungguhnya memiliki kekuatan untuk hidup mandiri, tidak melulu bergantung pada kaum laki-laki. Maria memiliki kepribadian yang menarik meski sebenarnya secara fisik dia tidak begitu cantik. Ia memiliki pemikiran yang dewasa, tangguh, mandiri, prinsip yang kuat, berani, dan setia kawan. Maria sosok perempuan yang selalu berjuang di

tengah kehidupannya yang didominasi dengan kaum laki-laki. Meski pemberani dan mandiri, Maria adalah sosok istri yang loyal dan sangat hormat kepada suami. Dari penelitian Mulyadi (2018), peneliti terinspirasi untuk membuat penelitian serupa, hanya objek penelitian Budi Mulyadi menggunakan cerpen, sedangkan objek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel bernuansa pesantren.

Referensi selanjutnya adalah penelitian berjudul “Representasi Pesantren dan Kesalahan Berbahasa dalam Novel *Ciuman Terakhir Ayah* Karya Maufiqurrahman Surahman”. Penelitian yang dilakukan Kadarisman (2019) ini merujuk pada karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangunan seperti alur, tokoh, latar, dan bahasa. Tentu saja sebagai bagian dari karya sastra, novel ini juga memiliki genre sendiri. Dalam novel berjudul *Ciuman Terakhir Ayah* karya Maufiqurrahman Surahman akan dijumpai potret lingkungan pesantren yang kental. Hal ini menggambarkan sosiologi pengarang sangat berpengaruh dalam mengontruksi sebuah karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang memilih diksi, alur, membuat watak tokoh, dan menciptakan suasana. Di sisi lain masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam novel *Ciuman Terakhir Ayah*, oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah kebahasaan sangat penting sebab karya sastra disajikan menggunakan bahasa sebagai media penghubung antara pengarang dan pembacanya. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pengarang novel sama-sama berlatar pesantren, tetapi penelitian Kadarisman

fokus pada kebahasaan dalam novel, sementara peneliti fokus pada perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Nashr (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Menuju Fiqh Baru Karya K. H. Husein Muhammad. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut Kiai Husein pembaruan merupakan suatu keniscayaan dalam sejarah. Namun dari kedua model pembaruan yang dipaparkan oleh Kiai Husein dalam karya ilmiahnya, tidak secara tegas memutuskan pilihan mana yang harus dilakukan. Walau begitu, pembaca bisa menyimpulkan bahwa Kiai Husein cenderung pada pandangan pembaharuan Jamal Al Bana. Hal ini dapat dibuktikan dengan komentar serius Kiai Husein dan sejumlah contoh kontekstual terhadap konsep yang ditawarkan oleh Jamal Al Bana. Sementara komentar Kiai Husein tidak ditemukan dalam pandangan pembaharuan yang dilakukan oleh Al Qaradhawi. Terlepas dari semua itu, karya Kiai Husein sangat berperan dalam mewarnai wacana pendidikan. Seppantasnya kita harus bersifat terbuka dan mengapresiasi setiap pandangan dan kreatifitas orang lain.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Aslamiyah, dkk (2020). Penelitian yang berjudul “Analisis Kritik sastra Feminis dalam cerpen *Catatan Hati yang Cemburu* Karya Asma Nadia” ini bertujuan untuk untuk menyadarkan kaum perempuan agar bangkit dari sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori kritik sastra feminis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama di berbagai bidang, kemerdekaan manusia, dan toleransi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti buat ialah sama-sama mengambil objek karya sastra

dari pengarang perempuan. Perbedaannya bahwa objek karya sastra yang diambil adalah berupa cerpen sedangkan peneliti yang akan datang mengambil objek karya sastra berupa novel.

Dalam jurnal ilmiah Korpus Vol. 4 No 2, penelitian oleh Ningtyas (2020) terdapat penelitian yang berjudul “Feminisme Sosialis di dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* Karya Imad Zaki”. Penelitian yang bertujuan untuk memahami feminisme sosialis dalam novel yang diterjemahkan oleh Zuryati ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka sehingga tidak terikat dengan tempat penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik catat dengan teknik analisis data (1) membaca keseluruhan novel, (2) menandai dan mencatat kutipan pada novel, (3) mengelompokkan hasil temuan, (4) menganalisis hasil temuan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, (5) menyimpulkan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya feminisme sosialis dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. Penelitian ini sama-sama menganalisis karya sastra menggunakan kritik sastra feminis, hanya dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah peneliti akan fokus mengkaji tokoh perempuan yang ingin berjuang meraih kesetaraan dengan menyelesaikan masalah keris, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh perempuan yang ingin berjuang untuk mengabdikan kepada masyarakat. Bahwa bukan hanya kaum laki-laki yang bisa mengambil peran penting di tengah masyarakat.

Zulaiha dan Busro (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil

Gender Husein Muhammad.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan rincian penting tradisi *Bahtsul Masail* NU dalam pemikiran fikih adil gender oleh Kiai Husein. Penelitian ini menemukan setidaknya ada tiga poin besar yang perlu diperhatikan. (1) Dalam dinamika metodologi *istinbath* hukum dalam tradisi *Bahtsul Masail* NU yang memiliki tantangan zaman modern. (2) *Bahtsul Masail* NU dengan metode *taqlidul manhaji* dan *Bahtsul Masail* Diniyyah Maudluyiyah memiliki metode baru dalam langkah pendidikan. (3) Pengaruh pemikiran Kiai Husein berlatarbelakang dari pendidikan yang beliau terima dari keluarga NU, pendidikan pesantren, dan pengalaman kajian islami. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *Bahtsul Masail* NU menjadi bagian penting dalam pandangan fikih adil gender Kiai Husein terutama setelah Munas di Lampung pada tahun 1992.

Dari beberapa referensi yang peneliti ambil sebagai bahan rujukan dalam menyusun penelitian ini, setidaknya dapat peneliti simpulkan bahwa perempuan meskipun mayoritas di masyarakat masih selalu dianggap sebagai makhluk pelengkap yang aktivitasnya tidak jauh dari urusan rumah atau pekerjaan domestik, semestinya mereka tetap bisa berkiperah di masyarakat luas sesuai *passion* atau kemampuan yang mereka miliki. Tidak ada batasan pula dalam hal menuntut ilmu karena semestinya kaum perempuan justru diibaratkan sebagai tiang atau semacam pondasi sebuah negara, apabila pondasinya bagus, maka negaranya pun akan menjadi bagus. Demikianlah, karena memang di tangan kaum perempuan pendidikan generasi penerus bangsa dan agama dipercayakan. Bukankah pendidikan paling utama anak-anak adalah bersama ibunya? Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak bangsa.

## 2.2 Landasan Teoritis

Dalam penyusunan sebuah penelitian dibutuhkan adanya beberapa teori relevan untuk mendukung tersusunnya penelitian. Adapun teori yang peneliti gunakan untuk menguatkan data dalam penelitian ini antara lain ialah hakikat novel dan kritik sastra feminis..

### 2.2.1 Hakikat Novel

Membahas novel tentu kita sudah tidak tabu, bahkan kita sudah sering menjumpainya. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Banyak para ahli di bidang sastra yang telah mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian novel, di antaranya:

Abrams (1981) menyatakan novel adalah salah satu karangan prosa fiksi yang ceritanya panjang serta memiliki rangkaian peristiwa yang detail dan lengkap. Novel merupakan salah satu genre sastra selain cerpen, puisi, dan drama. Novel adalah rekaan cerita (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Disebut fiksi berarti rekaan atau khayalan tentang cerita kehidupan yang tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Peristiwa, tokoh, latar tempat dan waktu dibuat dari buah imajinasi seorang pengarang atau novelis.

Aristoteles berbeda pendapat. Menurutnya, novel adalah karya sastra yang ditulis dengan cara tidak menjiplak dari kenyataan. Melainkan novel sebagai

karya sastra yang mengungkapkan atau menuliskan secara universal dari konsep-konsep umum (Abrams, 1981).

Sedangkan H.B. Jassin, secara garis besar mengartikan bahwa sebagai bentuk kejadian di luar dugaan baik yang dialami dalam hidup seseorang. Kejadian-kejadian luar biasa inilah yang melahirkan banyak masalah seperti konflik, nasib, pertikaian, dan lain sebagainya (Abrams, 1981). Sementara itu, Nurhayati (2012: 7) menyatakan bahwa novel adalah suatu ungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa menonjolkan sisi narasinya. Begitu pula dengan novel. Novel tidak bisa dibaca hanya dengan sekali duduk, karena pendeskripsian yang lebih detail dengan alur yang lebih panjang daripada cerpen.

Dalam novel, terdapat beberapa konflik yang akhirnya menyebabkan adanya perubahan jalan hidup para pelaku novel. Novel menjadi produk masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat dari dorongan emosional atau rasional dalam masyarakat (Sunarjo dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47).

Menurut Wellek (1987), secara konvensional unsur-unsur pembangun novel dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang ikut serta membangun dalam pembuatan karya sastra itu, secara faktual unsur-unsur ini terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat karya tulis hadir sebagai karya sastra, atau dari sudut

pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan dijumpai saat membaca sebuah novel. Adapun unsur-unsur intrinsik yang dimaksud mencakup tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Sementara unsur-unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung ikut memengaruhi proses pembuatan karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud ini sangat memengaruhi totalitas sebuah cerita yang ingin disampaikan dalam novel. Unsur-unsur ekstrinsik di antaranya ialah keadaan subjektivitas pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, pandangan hidup, psikologi, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi seorang pengarang. Latar belakang kehidupan nyata seorang pengarang akan turut menentukan ragam karya sastra yang dihasilkannya (Wellek, 1987). Namun dalam penelitian ini akan kami uraikan khusus dalam pembahasan unsur intrinsik khususnya tokoh dan penokohan.

### **2.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan menempati posisi penting dalam unsur pembuatan prosa novel. Istilah tokoh menunjukkan pelaku dalam novel. Sementara penokohan menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang ada dalam novel. Penokohan menunjukkan kualitas kepribadian seorang tokoh. Baldic (Nurgiyantoro, 2013: 247) mengemukakan, tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita fiksi atau pementasan drama. Dalam hal ini, pembacalah yang semestinya bisa menyimpulkan berdasarkan kata-kata (verbal) maupun tingkah laku (non verbal). Menurut Aminuddin (2013: 79), pelaku adalah orang yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi, sehingga peristiwa



demikian peristiwa mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menggambarkan tokoh atau pelaku itulah yang disebut dengan penokohan. Penokohan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi. Tanpa ada tokoh yang diceritakan dan penokohan yang digambarkan, karya fiksi tidak akan ada artinya (Karmini, 2011: 17). Sementara Waluyo (Nurhayati, 2012: 14) menjelaskan bahwa penokohan ialah cara pandang pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita fiksi, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh dalam cerita fiksi. Selanjutnya Wicaksono (2014: 214) mengartikan penokohan sebagai sifat yang dilekatkan pada diri tokoh atau penggambaran mengenai tokoh dalam cerita fiksi, baik dari segi lahirnya maupun segi batinnya oleh pengarang.

Para tokoh terutama tokoh utama selalu menjadi pusat perhatian pembaca karya fiksi atau penonton drama. Nurgiyantoro (2013) membagi tokoh dalam beberapa jenis, antara lain (1) Berdasarkan peranan, mencakup: (a) tokoh utama (tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir di setiap kejadian); (b) tokoh tambahan (kehadirannya hanya sedikit saat ada peristiwa tertentu). (2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, mencakup: (a) tokoh protagonis (bersifat baik); (b) tokoh antagonis (bersifat jahat). (3) Berdasarkan perwatakan, meliputi: (a) tokoh sederhana (tokoh dengan watak monoton); (b) tokoh bulat (tokoh yang memiliki lebih dari satu sifat). (4) berdasarkan perkembangan perwatakan, meliputi: (a) tokoh statis; (b) tokoh dinamis. (5) berdasarkan cerminan tokoh, mencakup: (a) tokoh tipikal (masyarakat golongan atas); (b) tokoh netral (masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari).

Berkaitan dengan bahasan tokoh, Nurgiyantoro (2013: 248) mengemukakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada istilah tokoh dan perwatakan, karena penokohan sudah sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita fiksi, bagaimana perwatakan, dan bagaimana pula penempatan dan penggambarannya dalam cerita fiksi, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca atau penonton. Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang mengambil peran penting dalam sebuah novel, karena tanpa tokoh atau pelaku yang berperan dalam mengambil tindakan, cerita fiksi itu tidak mungkin hidup.

### 2.2.3 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan mengevaluasi karya sastra. Sebelum memahami lebih lanjut, perlu diuraikan mengenai pengertian kritik sastra terlebih dahulu. Dalam pengertian sehari-hari, kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis kritik berasal dari Bahasa Yunani *krites* yang berarti hakim, kata kerjanya adalah *krinein* yaitu menghakimi. Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda *criterion* (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul kata *kritikos* untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, 1987; Pradopo, 1997). Dalam hal ini kritikus dan kritik menjadi istilah yang terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuno (Wellek, 1987).

Selanjutnya, menurut Wellek (1987), kritik sastra mengalami perkembangan sebagai berikut. Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris, kritik sastra meluas

artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, seringkali mengganti istilah *poetika*. Sementara di Jerman, pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian istilah kritik sastra diganti menjadi *aesthetik* dan *literaturewissenschaft* yang memasukkan *poetika* dan sejarah sastra. Kemudian istilah kritik sastra diperkokoh di negara-negara berbahasa Inggris pada abad ke-20 dengan terbitnya buku *Principles of Literary Criticism* pada tahun 1924 buah karya dari I.A. Richards.

Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang berhubungan langsung dengan karya sastra melalui penafsiran (interpretasi), analisis, dan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kritik terhadap karya-karya sastra akan melewati ketiga tahapan penting tersebut, yaitu: (1) Interpretasi, suatu usaha untuk memahami karya sastra dengan memberikan makna berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu, untuk memperjelas arti bahasa melalui analisis, parafrasa, dan komentar. Interpretasi adalah menafsirkan makna karya sastra berdasarkan unsur-unsur sekaligus aspek-aspek lainnya, serta latar belakang sosial historis yang mendasari kelahiran sebuah karya sastra. (2) Analisis, yaitu penguraian dari sebuah karya sastra meliputi bagian-bagian atau norma-normanya. Dalam hal ini, karya sastra merupakan struktur yang cukup rumit, maka dilakukan suatu analisis sehingga karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Misalnya, jika kita ingin memahami novel *Siti Nurbaya*, maka kita perlu menganalisis unsur-unsur yang membangun novel tersebut, seperti menganalisis alur cerita, sudut pandang cerita, dan bahasa yang digunakannya. (3) Evaluasi,

merupakan usaha untuk menentukan kadar keindahan (keberhasilan) sebuah karya sastra yang sedang dikritik (Abrams, 1981; Pradopo, 1982).

Seiring berkembangnya teori sastra sebagai landasan dalam mengkaji dan menilai karya sastra, pada akhirnya muncul berbagai ragam kritik sastra. Dengan mengikuti perkembangannya, berdasarkan orientasi dan fokus kritiknya, dikenal empat ragam kritik sastra. Keempat ragam kritik sastra yaitu: (1) kritik sastra ekspresif, (2) kritik sastra objektif, (3) kritik sastra mimetik, dan (4) kritik sastra pragmatik (Abrams, 1981).

Empat teori sastra di atas juga mengalami perkembangan dan memunculkan teori berikutnya. Seperti sosiologi sastra yang merupakan perkembangan dari teori mimetik, resepsi sastra yang merupakan perkembangan dari teori pragmatik, strukturalisme genetik yang merupakan perkembangan dari teori ekspresif dan teori sosiologi, kritik sastra feminis yang merupakan perkembangan dari perpaduan teori ekspresif, mimetik, dan feminisme (Abrams, 1981).

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan awal dalam penelitian ini, berikut peneliti uraikan mengenai kritik sastra feminis yang menjadi salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi kaum perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Dengan memfokuskan analisis dan penilaiannya pada penulis perempuan dan bagaimana kaum perempuan digambarkan dalam sebuah karya sastra. Dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan bermacam perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams (1981), terutama

teori ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme.

Gerakan feminis atau kesetaraan gender lahir dan mulai populer sekitar tahun 1960-an di Barat, bersama beberapa faktor penting yang memengaruhi kelahirannya. Gerakan kesetaraan gender ini banyak memengaruhi segi kehidupan dan aspek kehidupan kaum perempuan. Sejak tahun 1960-an, ketika kritik sastra feminis mulai berkembang sebagai bagian dan gagasan perempuan hampir di banyak negara, gagasan mengenai studi kritik sastra feminis pun semakin menarik. Menurut Ratna (Sugihastuti dan Suharto, 2016), teori feminis sudah dimanfaatkan oleh kaum perempuan sebagai alat untuk memperjuangkan hak mereka yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik gender.

Sugihastuti dan Suharto (2016: 5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik untuk menantang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan antara semuanya yang kemudian membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor-faktor luar lainnya yang memengaruhi situasi karya sastra. Perempuan dalam sebuah karya sastra seringkali tampil dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan separangkat tata nilai marginal dan subordinasi lainnya, seperti sentimentalisme, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan

hampir selalu menjadi tokoh yang harus dibela atau tokoh yang harus mendapatkan perhatian (Fakih dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 67).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 8), kritik sastra feminis bertolak belakang dari permasalahan pokok, yaitu perbedaan seksual dan interpretasi dan pemaknaan karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik sastra berdasarkan perasaan, pikiran, serta tanggapan yang keluar dari pembaca sebagai perempuan, berdasarkan pengamatannya terhadap peran dan kedudukan kaum perempuan dalam karya sastra. Kuiper (Sugihastuti dan Suharto, 2016:68) menunjukkan beberapa pendekatan terhadap karya sastra berdasarkan masalah gender. Pendekatan ini kemudian disebut sebagai kritik sastra feminis. Pendekatan ini lahir dengan bermacam tujuan antara lain; (1) untuk mengkritik karya sastra Barat dan untuk menyoroti beberapa hal yang bersifat patriarki. (2) untuk menampilkan beberapa teks yang terlupakan dan diremehkan yang dibuat oleh kaum perempuan. (3) untuk menguatkan studi tulisan-tulisan yang berpusat pada kaum perempuan. (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan dan dibentuk oleh suara tradisonal yang sifatnya patriarkis (Ruthven, 1985: 6). Tujuan utama kritik sastra feminis ialah untuk menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, antara lain menggambarkan situasi ketika kaum perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra ini akan dideskripsikan adanya penindasan atau perlakuan

tidak adil terhadap perempuan sebagaimana terdapat dalam karya sastra. Penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karenanya, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya yang difokuskan pada kaum perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan fokus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya yang berjudul *Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan (*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986: 14-22).

Simone de Beauvoir, sang pelopor paham feminis setelah perang, menerbitkan buku tentang *the second sex* pada tahun 1949. Bukunya fokus memerhatikan pada studi tentang tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan dan konstruksi feminitas oleh kaum laki-laki; bagaimana kaum perempuan dapat dipandang di kalangan kaum laki-laki. Pandangannya berawal dari fakta dan gambaran mitos psikologi, sejarah, dan biologi. Mitos-mitos yang disebarkan oleh masyarakat ini menempatkan kaum perempuan sebagai objek pasif, perempuan diciptakan berbeda dengan lelaki. Bagi Beauvoir, perbedaan fisik antara kaum perempuan dan kaum laki-laki bermakna hanya dari persetujuan masyarakat sehingga karakteristik biologis dapat dijelaskan, tetapi penjelasannya belum pernah tepat. Yang perlu diingat dari pendapatnya adalah Beauvoir menganggap secara implisit kaum perempuan tidak pernah dapat dengan tepat digambarkan oleh para penulis laki-laki, gambaran tentang kaum perempuan

ditentukan sebagaimana mitos yang beredar di masyarakat atau yang mereka gambarkan secara suka-suka (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 12-13).

Lalu bagaimana dengan feminisme dalam Islam? Apakah agama sebagai rahmat seluruh alam ini juga membahas dan melindungi hak-hak kaum perempuan? Secara tegas, Hoffman (2002) mengungkapkan bahwa ada enam pembahasan dalam hukum *fiqh* di mana Islam paling banyak mendapatkan serangan oleh karena perlakuannya terhadap kaum perempuan. Keenam pembahasan yang dimaksud ialah mengenai pernikahan, keluarga, perceraian, hukum waris, pakaian, dan kesaksian. Bersama contoh yang nyata, Jeffrey Lang, seorang muallaf kontemporer juga menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah kenyataan dalam agama Islam (Lang, 2000). Apakah demikian substansi dalam ajaran Islam? Apakah ajaran Islam memandang sebelah mata kaum perempuan? Baik Hoffman (2002) maupun Lang (2000) menegaskan dalam tulisannya, bahwa secara substansi Islam tidak bermaksud meminggirkan atau memandang sebelah mata kaum perempuan. Sebaliknya, Islam merupakan agama yang menemukan bahwa terdapat banyak ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan dakwahnya, Islam bermaksud menghapus ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, Islam merupakan agama ramah perempuan dan memiliki tujuan untuk merumuskan gerakan feminis. Hanya, ketika merumuskan apa saja yang menjadi sumber dari marginalisasi kaum perempuan, bagaimana menghapus dan bagaimana kondisi ideal yang diharapkan, kadang sumber dalam ajaran Islam bertentangan dengan feminisme (Muhammad, 2021).



Dalam pembahasan, ini peneliti akan fokus pada teori kritik sastra feminis yang dipetakan oleh dua tokoh feminis, yaitu Muhammad Fakhri dan K.H. Husein Muhammad.

### **2.2.3.1 Pandangan Muhammad Fakhri mengenai Feminisme**

Perbedaan gender mestinya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi masalah ternyata adalah perbedaan gender yang kemudian memunculkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan utamanya. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai macam ketidakadilan, seperti marginalisasi (proses peminggiran bagi kaum perempuan), subordinasi (kaum perempuan dianggap tidak penting) dalam urusan sosial-budaya-politik-pendidikan, stereotip (pelabelan negatif terhadap kaum perempuan), kekerasan, dan beban kerja lebih banyak (Fakhri dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 68). Berikut uraiannya:

#### ***a) Marginalisasi***

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kaum perempuan terpinggir tidak hanya terjadi di tempat kerja. Marginalisasi perempuan juga terjadi di dalam keluarga, masyarakat, dan budaya bahkan negara. Marginalisasi terjadi karena diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan dengan pendapat yang ketat.

#### ***b) Subordinasi***

Pandangan gender juga bisa menimbulkan subordinasi pada kaum perempuan. Anggapan bahwa perempuan adalah kaum irasional atau emosional menjadikan perempuan susah untuk tampil sebagai pemimpin bahkan untuk memimpin dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sikap yang menempatkan kaum

perempuan pada posisi yang kurang penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain. Pada masyarakat Jawa, dahulu kaum perempuan dianggap tidak perlu sekolah hingga jenjang tertinggi, laki-laki harus mendapat prioritas pendidikan lebih tinggi. Praktik seperti inilah yang muncul dari ketidakadilan gender.

### *c) Stereotip*

Secara umum, stereotip merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Kabar buruknya, stereotip selalu merugikan karena menimbulkan ketidakadilan. Salah satu macam stereotip ialah yang bersumber dari pandangan gender. Masih banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan, yang bersumber dari pelabelan yang melekat pada mereka. Seperti pelabelan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan berdandan untuk mencari perhatian lawan jenisnya, hal ini menimbulkan pelecehan dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Stereotip ini mengakibatkan pendidikan kaum perempuan dinomorduakan atau bahkan dianggap tidak penting.

### *d) Kekerasan*

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas terhadap psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia bisa berasal dari perbedaan jenis kelamin. Banyak contoh dari bentuk kekerasan terhadap perbedaan gender, seperti (1) pemerkosaan terhadap kaum perempuan; (2) serangan fisik terhadap kaum perempuan dalam rumah tangga; (3) penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin; (4) kekerasan dalam bentuk pelacuran

(memaksa perempuan untuk menjadi pelacur); (5) pornografi, pelecehan seksual; (6) pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana; (7) kekerasan terselubung, yaitu menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan secara paksa; (8) ancaman atau kekerasan integritas terhadap psikologi perempuan.

#### ***e) Beban Kerja***

Masyarakat menganggap bahwa kaum perempuan memiliki sifat *telaten* (kreatif) dan *ulet* (rajin), sehingga tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan dalam ranah domestik menjadi beban dan tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah. di kalangan keluarga kelas menengah bawah, beban berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, maka apabila mereka bekerja di luar rumah, maka mereka memikul beban kerja ganda (Fakih dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 68-70).

#### **2.2.3.2 Pandangan K.H. Husein Muhammad mengenai Feminisme**

Sama dengan feminisme, Islam yang berkembang hingga saat ini juga memiliki banyak macam cabang pemikiran mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan. Mulai dari pemikiran yang menolak adanya kenyataan relasi yang tertindas, hingga pemikiran yang mengemukakan bahwa memang terdapat penindasan dalam relasi dan berusaha menghapusnya. Banyak juga di antara kaum laki-laki yang memperjuangkan gerakan feminisme. Sebut saja K. H. Husein Muhammad. Kiai Husein adalah gambaran salah satu dari kaum laki-laki yang memperjuangkan keadilan relasi antara laki-laki dengan perempuan dalam ajaran Islam. Beliau lebih mengandalkan kajian kitab-kitab klasik karya ulama sebagai

literatur dan kajian di pesantren. Dengan strategi ini, Kiai Husein telah menemukan wilayah baru yang sebelumnya masih jarang diketahui oleh pejuang keadilan gender. Tidak diragukan, beliau adalah sosok feminis muslim laki-laki yang sangat populer.

Jika kita bertanya, mungkinkah laki-laki menjadi feminis? Maka secara teoretis, pertanyaan ini bertentangan dengan feminisme itu sendiri. Mengapa bertentangan? Tujuan feminisme sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran gender agar menghasilkan sebuah transformasi sosial, sehingga laki-laki bisa sepaham dengan ide-ide feminisme. Feminisme untuk mencapai kekuatan moral, sosial, budaya, serta politik, membutuhkan dukungan masyarakat dan laki-laki pun harus terlibat. Menolak laki-laki dalam ranah feminis, justru masyarakat akan mempertahankan pandangan bahwa hanya perempuan yang bisa memperjuangkan ide kesetaraan gender.

Kiai Husein sebagai laki-laki yang mendukung gerakan feminisme Islam, dalam karyanya yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan* menyatakan feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan martabat kemanusiaan dan kesetaraan sosial (gender). Ia adalah gerakan yang diupayakan untuk merubah sistem dan struktur sosial yang memperlakukan perempuan dengan tidak adil (Muhammad, 2021: 136). Kesadarannya tentang adanya penindasan terhadap kaum perempuan muncul sejak tahun 1993 saat diundang seminar tentang keragaman agama dalam memandang kaum perempuan. Sejak itu, beliau menemukan masalah besar yang dialami kaum perempuan. dalam kurun waktu yang lama, kaum perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi. Beliau

disadarkan dengan adanya peran para ahli agama, bukan saja Islam, tetapi dari semua agama yang memperkuat posisi subordinasi kaum perempuan dari kaum laki-laki. Beliau lanjut menganalisis permasalahan kaum perempuan dari khazanah keilmuan yang diperoleh dari pendidikan pesantren.

Pada kesempatan lain, Kiai Husein menyatakan bahwa kaum perempuan adalah ibu bagi setiap manusia. Semua manusia dilahirkan dari rahim perempuan. perempuan yang mengandung dan mendekap manusia dalam perutnya, perempuan yang menyusui dan memberi separuh kehidupannya demi kehidupan yang lain. Perempuan adalah separuh jiwa bangsa dan umat manusia dengan potensi yang beragam dalam seluruh aspek kehidupan.

Perbedaan Kiai Husein dengan tokoh feminis lain, ialah bahwa beliau menggarap dan memperjuangkan gerakan kesetaraan dari wilayah agama, khususnya agama Islam. Hampir seluruh pemikiran dan gerakannya merujuk pada kitab kuning, buah karya ulama. Wilayah perjuangan beliau ini masih cukup sulit dimasuki oleh mayoritas perempuan karena dominasi kaum laki-laki dalam pesantren masih sangat banyak, sehingga ketimpangan gender dan marginalisasi terhadap kaum perempuan di pesantren masih dianggap wajar dan benar.

Dari sekian banyak pandangan kitab kuning mengenai perempuan, serta nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan budaya atau tradisi yang dipertahankan dalam lingkungan pesantren inilah yang membuat sosok Kiai Husein kemudian diposisikan sebagai teman sekaligus lawan yang baik dalam memperjuangkan gerakan kesetaraan dan keadilan gender. Beliau melakukan pembelaan sesekali melakukan perlawanan di tengah budaya masyarakat yang

melakukan subordinasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Gagasannya sudah banyak diterbitkan media baik jurnal maupun karya ilmiah non fiksi. Kiai Husein layak disebut sebagai feminis Islam, oleh kesadaran ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang tergugah untuk memperjuangkan gagasan tandingan berbasis keilmuan ala pesantren. Maka beliau sebagai laki-laki, ulama, cendekia, tokoh masyarakat, yang telah membela hak-hak kaum perempuan adalah aset yang harus dipertahankan.

Basis pemikiran Kiai Husein terhadap kesetaraan gender dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan* dapat peneliti rumuskan antara lain:

**1) Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia**

Menurut beliau, segala ilmu yang baik berasal dari Allah Swt. Seluruh hikmah kebijaksanaan dari pihak mana pun merupakan hikmah dari Allah Swt. tanpa memandang melalui perantara siapa, meskipun berbeda, baik dari segi agama, gender, suku, ras, maupun budaya. Jika itu baik maka layak untuk mendapatkan apresiasi (Muhammad, 2021).

**2) Tauhid sebagai manifestasi keadilan dan kesetaraan gender**

Tauhid bagi umat Islam merupakan inti dari sistem keberagamaan. Dengan kata lain, seluruh keberagamaan dibangun atas dasar tauhid. Secara umum, bentuk tauhid adalah kalimat *Laa ilaaha illa Allah*, yaitu bentuk pengakuan bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah. Kalimat tersebut merupakan kalimat verbal yang setiap hari diucapkan oleh umat Islam. Kalimat ini menunjukkan

komitmen verbal atas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang Satu, dan Tuhan yang tak tertandingi kuasa-Nya. Kalimat ini mengukuhkan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran, kekuasaan, dan kebenaran. Tidak ada kekuasaan atau kepemilikan mutlak dari manusia atas alam semesta, karena semua hanya milik Allah semata. Manusia dalam tataran tauhid hanya memiliki hak pakai dan memanfaatkan. Karenanya, Kiai Husein menegaskan bahwa seorang manusia yang bertauhid adalah manusia yang bebas menentukan pilihannya. Namun pilihan manusia tentu memiliki konsekuensi logis yang menyertainya untuk dipertanggungjawabkan (Muhammad, 2021). Setiap kebebasan tidak dapat dipisahkan dari pertanggungjawaban, keduanya saling beriringan. Sehingga tauhid bagi Kiai Husein menjadi pernyataan untuk membebaskan sekaligus penolakan terhadap penindasan manusia satu dengan manusia lainnya atas nama kekuasaan maupun kepentingan apapun. Seluruh manusia dalam Al Quran maupun Hadits kedudukannya sama sebagai makhluk Tuhan, bagaimana pun latar belakang agamanya, budayanya, jenis kelaminnya, dan lain sebagainya memiliki penghargaan yang sama sebagai hamba Allah. Maka diskriminasi atas perbedaan jenis kelamin, agama, asal muasal, dan lain-lain tidak memiliki pijakan dalam ajaran tauhid, karena kedudukan tertinggi hanya bagi Allah Swt. dan kedudukan paling mulia bagi makhluk di sisi Allah Swt. ialah orang yang lebih bertakwa sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al Hujurat J. 26: 13 (Muhammad, 2021).

Dari pemikiran tauhid, pemberian hak kepemimpinan kepada kaum perempuan baik dalam ruang rahasia maupun umum misalnya, dapat direalisasikan sepanjang mereka mampu dan memenuhi kualifikasi

kepemimpinan, begitu pula dengan laki-laki. Adapun kualifikasi dalam kepemimpinan di manapun berdasarkan aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi, bukan atas dasar jenis kelamin, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Hal ini oleh karena dalam Islam telah memberikan hak otonom kepada kaum perempuan. Namun yang tetap diingat bahwa dengan kepercayaan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengambil peran di ranah publik, mestinya harus kembali pada tujuan utama dari prinsip tauhid, yaitu ketakwaan dan berbuat kebaikan.

### **3) *Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi***

Menurut beliau, hak asasi manusia adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu oleh siapapun. Islam sendiri telah mengenal HAM sejak zaman Rasulullah Saw. yang kemudian menjadi dasar dalam perumusan HAM Universal. Hal ini dapat kita lihat dari pidato Rasulullah yang disampaikan ketika pelaksanaan Haji Wada', "*Wahai manusia, sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, dan kehormatanmu adalah suci, sesuci hari ini di bulan ini dan di negeri ini sampai kamu bertemu dengan Tuhanmu di hari kiamat.*" Maka kata *darahmu, hartamu, dan kehormatanmu* kemudian dijadikan landasan dalam HAM (Muhammad, 2021: 111).

Kiai Husein selalu memperjuangkan gerakan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, karena bagi beliau kesetaraan akan membawa kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Pendiskriminasian terhadap salah satu jenis kelamin hanya akan melahirkan berbagai macam kekerasan dan



pengabaian terhadap hak-hak manusia. Mendiskriminasikan hak-hak kaum perempuan, maka sama halnya dengan melanggar hak asasi manusia, karena perempuan juga manusia. Menurut Kiai Husein, kaum perempuan harus dilindungi karena merekalah sumber kehidupan selanjutnya. Apabila kaum perempuan dalam keadaan baik, tidak mengalami keterbelakangan dan penindasan, maka akan lahir generasi-generasi yang baik pula.

Pada realita tatanan kehidupan sosial, kaum perempuan seringkali diletakkan dalam ranah domestik saja. Mereka hanya berkecukupan dalam urusan rumah. Kewajiban utama pihak perempuan hanya seputar mengurus anak-anak dan melayani suaminya.

#### **4) *Jihad perempuan***

Dalam terminologi Islam, jihad diartikan sebagai perjuangan dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi manusia untuk sampai pada sebuah tujuan tertentu. Umumnya, jihad bertujuan untuk kemaslahatan umat. Jihad lebih banyak dipahami untuk memerangi kaum kafir, dalam artian perang fisik dengan mengangkat senjata. Sebagaimana banyak dibahas dalam Al Quran. Namun bukan berarti Al Quran tidak membahas jihad yang bukan perang fisik. Ada beberapa ayat Al Quran yang juga membahas jihad dengan artian perjuangan moral dan spritual, salah satunya dalam Q. S. Luqman J. 21: 15.

Keterlibatan kaum perempuan dalam jihad perang diyakini ulama klasik adalah untuk tetap berdiam diri di rumah mengurus dan melayani suami serta keluarga. Hal ini bertolak dengan pemikiran Kiai Husein yang menunjukkan fakta

nahwa pada perang di masa Rasulullah Saw. sejumlah perempuan ikut berperang dengan memanggul senjata dan ada yang terbunuh. Beberapa perempuan yang ikut berperang di antaranya adalah Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Athiyah as Sulaim dalam perang Uhud.

Selain jihad dengan perang, disebutkan pula di atas bahwa jihad juga memiliki arti perjuangan moral dan spiritual. Yaitu perjuangan untuk menegakkan keadilan, dan kemaslahatan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam jihad ini, bukan hanya kaum laki-laki yang memiliki andil, perempuan juga harus mengambil peran, karena perintah Al Quran dalam hal ini tidak membatasi kepada salah satu pihak. Sebagaimana paradigma kesetaraan, maka perempuan mestinya diberikan peluang untuk berjihad dalam ranah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Jihad perempuan dalam hal ini ditujukan untuk meraih keadilan dengan menghapuskan diskriminasi demi kemaslahatan bersama (Muhammad, 2021).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang akan kami lakukan adalah untuk menganalisis tokoh perempuan Wigati dan Manik dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis menggunakan teori kritik sastra feminis sebagaimana dikemukakan oleh dua tokoh feminis, yaitu Muhammad Fakhri dan K.H. Husein Muhammad.

Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut:



Bagan 1, 2.3 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Sugiyono (2016) dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang sesungguhnya sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta hipotesis atau ilmu baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2016).

#### **3.2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah cara pandang objek kajian yang hendak diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kritik sastra dengan tujuan untuk memberikan apresiasi terhadap sebuah karya sastra. Salah satu kajian dari kritik sastra yaitu kritik sastra feminis yang membahas tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

#### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam menyusun penelitian ini antara lain:

- 1) Membaca secara heuristik, yaitu membaca kemudian menentukan dan menganalisis ketidakadilan dan kesetaraan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

- 2) Membaca secara hermeneutik, yaitu membaca novel *Wigati* dengan mencari dan mencatat ketidakadilan dan kesetaraan gender yang diterima dan diperankan oleh tokoh perempuan Wigati dan Manik secara terus menerus dari awal hingga akhir.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan data sikap dan usaha pada tokoh perempuan Wigati dan Manik dengan menggunakan kajian feminis.
- 4) Membuat laporan hasil penelitian berupa deskripsi sikap dan usaha pada tokoh perempuan Wigati dan Manik dalam menghadapi ketidakadilan maupun kesetaraan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Data dalam penelitian ini berupa ketidakadilan dan kesetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan Wigati yang terdapat dalam bentuk dialog dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis, diterbitkan oleh PT. Telaga Aksara yang bekerjasama dengan Mazaya Media. Ilustrator dan desain sampul dikerjakan oleh LinkMed Pro. Buku ini terdiri dari 276 halaman, panjang buku sebesar 14,5x21 cm. Cetakan ke 1-3 tahun 2018, cetakan ke 4-12 tahun 2019.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah disusun (Hadi, 1984: 70).

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi bentuk ketidakadilan dan kesetaraan gender yang dialami dan diperankan oleh tokoh perempuan Wigati dan Manik dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan teori kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Muhammad Fakhri dan K.H. Husein Muhammad.

Adapun kartu data yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1, 3.5

#### Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri (Mf)

No.	Ketidakadilan Gender	Kutipan	Kode Kartu Data
1.			
2.			
Dst			

Tabel 2, 3.5

#### Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut K.H. Husein Muhammad (Kh)

No.	Kesetaraan Gender	Kutipan	Kode Kartu Data
1.			
2.			
Dst			

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode pustaka dan catat. Menurut Moleong (2012), metode pustaka adalah sebuah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yaitu dengan membaca novel *Wigati* karya Khilma Anis secara keseluruhan. Setelah proses membaca secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah metode catat, yaitu peneliti melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dari novel. Kemudian, data yang telah dicatat dianalisis.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan proses pembacaan. Menurut Moleong (2012), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sedangkan teknik peningkatan proses pembacaan adalah dengan membaca novel *Wigati* kemudian menemukan dan mencatat data-data yang dibutuhkan, lalu proses selanjutnya yaitu membaca ulang novel *Wigati* untuk memeriksa data-data yang dibutuhkan, apakah sudah masuk pencatatan semua, atau catatan pertama terdapat data yang berlebihan sehingga bisa disortir.

Langkah-langkah ini dapat peneliti jelaskan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Wigati*.
- 2) Menemukan dan mencatat data yang dibutuhkan.

3) Membaca ulang novel *Wigati* untuk memeriksa kelengkapan data yang dibutuhkan. Misal, proses awal terdapat 30 data, proses kedua ada 5 data yang tertinggal, proses ketiga ternyata ada beberapa data yang bukan data yang dibutuhkan, maka keempat masuk proses sortir data sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dimaksud terdapat sekian.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Heuristik dan hermeneutik dipandang sebagai hubungan yang bertingkat, sebab pembacaan hermeneutik harus didahului dengan pembacaan heuristik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari kerja heuristik untuk mencari makna dan pemahaman secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 47-50). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu sebuah teknik dengan cara mengurai permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga hasil pembahasan bisa lebih terperinci. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Membaca secara heuristik, yaitu membaca novel *Wigati* karya Khilma Anis. Membaca secara hermeneutik terus menerus dari awal hingga akhir.



- 2) Mencatat dan mengklarifikasi tokoh Wigati dan Manik dengan menggunakan teori kajian sastra feminis yang dikemukakan oleh K.H. Husein Muhammad. Lalu mendeskripsikan hasil dari upaya perjuangan meraih kesetaraan gender tokoh perempuan Wigati dan Manik dalam novel *Wigati*.
- 3) Membuat simpulan dan laporan hasil analisis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian skripsi dengan judul Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender pada Novel *Wigati* Karya Khilma Anis, peneliti menemukan adanya ketidakadilan sekaligus kesetaraan gender dalam novel tersebut. Dari ketidakadilan maupun kesetaraan gender yang diterima dan diperankan oleh kedua tokoh perempuan *Wigati* dan *Manik* ini kemudian peneliti terapkan menggunakan dua teori kritik sastra feminis dari dua tokoh feminis, yaitu:

1) Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fakhri mengenai ketidakadilan gender yang memuat lima poin ketidakadilan, kelima poin ini kemudian peneliti gunakan untuk menganalisis 9 data yang cocok dari kutipan dari novel *Wigati*. Adapun data yang dimaksud dapat peneliti rinci dalam tabel berikut:

Tabel 3, 4.1 (1)

**Kartu Hasil Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri**

No.	Ketidakadilan Gender	Jumlah
1	Marginalisasi	3
2	Subordinasi	1
3	Stereotip	2
4	Kekerasan	2
5	Beban Kerja	1

2) Sementara teori kritik sastra sebagaimana peneliti uraikan dari pandangan K.H. Husein Muhammad ada empat poin kesetaraan. Keempat poin tersebut kemudian

peneliti temukan dari kutipan tuturan tokoh utama dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis setidaknya ada 39 data kutipan. Berikut rinciannya:

*Tabel 4, 4.1 (2)*

**Kartu Hasil Data Kesetaraan Gender menurut K. H. Husein Muhammad**

No.	Ketidakadilan Gender	Jumlah
1	Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia	8
2	Tauhid sebagai manifestasi keadilan dan kesetaraan gender	3
3	Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi	1
4	Jihad perempuan	27

#### 4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, setelah peneliti menemukan teori kritik sastra feminis sebagaimana diuraikan oleh tokoh feminis Muhammad Fakhri dan K.H. Husein Muhammad, masing-masing kedua tokoh feminis tersebut memiliki beberapa prinsip atau poin penting dari teori yang telah dikemukakan. Muhammad Fakhri memiliki 5 poin penting mengenai ketidakadilan gender, sedangkan K. H. Husein Muhammad memiliki 4 poin penting mengenai kesetaraan gender. Berikut pembahasan yang akan peneliti uraikan. Sebelumnya peneliti paparkan bahwa kode data dari Muhammad Fakhri peneliti tulis dengan inisial Mf, sementara inisial Kh peneliti tujukan untuk kode data dari K. H. Husein Muhammad.

#### 4.2.1 Analisis Pandangan Muhammad Fakhri mengenai Ketidakadilan Gender

##### 4.2.1.1 Marginalisasi

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan hanya dianggap sebagai *kanca wingking*, *suarga nunut*, *neraka katut* (baca: ke surga mengikuti, ke neraka terbawa). Padahal dalam ajaran Rasulullah Saw. Islam merupakan agama yang menghormati hak asasi dan mengangkat derajat kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki sebagai ciptaan Allah dan sebagai pemimpin bumi. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki hak untuk mengatur urusannya sendiri. Hal ini terlihat dari kutipan percakapan Wigati kepada Bapak Ali Murtadlo, murid kakeknya.

**Mf. 7**

“Kenapa kakek **menitipkan keris itu kepada Bapak?** Untuk apa?”

Percakapan tersebut mewakili protes Wigati. Kekecewaannya terhadap sang kakek yang tidak mempercayakan keris itu kepada ibu kandungnya yang tak lain adalah anak kandung kakek Wigati. Mengapa harus menitipkan kepada orang lain? Dari kutipan tersebut, peneliti menemukan bahwa Wigati dan ibunya mengalami marginalisasi.

**Mf. 47**

“Abah yang egois. Abah ke mana saja selama ini? **Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir.** Jangan terus-terusan membela Abah!”

Kutipan selanjutnya adalah ungkapan Wigati kepada Manik dan Kang Jati. Ungkapan Wigati ini merupakan ungkapan dari bentuk kekerasan batin yang ia peroleh dari ayah kandungnya yang sudah meninggalkan Wigati sejak dalam kandungan ibunya. Wigati adalah anak kandung dari ayah yang telah ditinggalkan begitu saja, karena sang ayah tidak berani melanggar utusan orang tua yang sudah

menjodohkannya dengan keluarga terhormat. Ibu Wigati adalah orang tua tunggal yang harus menanggung pengasuhan Wigati seorang diri. Baik Wigati maupun ibunya telah mengalami peminggiran status yang tidak diakui pihak keluarga sang ayah.

Sebagaimana teori kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Muhammad Fakhri bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kaum perempuan terpinggir tidak hanya terjadi di tempat kerja. Marginalisasi perempuan juga terjadi di dalam keluarga, masyarakat, dan budaya bahkan negara. Marginalisasi terjadi karena diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan dengan pendapat yang ketat.

#### 4.2.1.2 Subordinasi

Ketidakadilan gender pada teori kritik sastra feminis juga dijelaskan Muhammad Fakhri bisa menimbulkan subordinasi pada kaum perempuan.

##### Mf. 32

“Lho, Kang Jati nggak percaya? Berat lho, Kang. Semua remaja pastinya pengen deket-deket sama ayah ibu, dilayani pembantu, tidak terikat. **Bebas mengatur waktunya sendiri. Bebas mengatur pergaulannya sendiri. Di pondok kita tidak bisa begitu,** Kang. **Harus menekan ego.** Bukankah kami ini seperti keris?”

Percakapan Manik bersama Kang Jati yang menuturkan bagaimana murid terlebih dari kaum perempuan di lingkungan pesantren yang tidak bisa mengatur dirinya sendiri. Mereka harus patuh dengan aturan yang dibuat dan ditetapkan dalam lingkungan pesantren. Maka kutipan di atas sesuai dengan poin subordinasi gender yang dikemukakan Muhammad Fakhri dalam teori kritik sastra. Anggapan

bahwa perempuan adalah kaum irasional atau emosional menjadikan perempuan susah untuk tampil sebagai pemimpin bahkan untuk memimpin dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang kurang penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain. Pada masyarakat Jawa, dahulu kaum perempuan dianggap tidak perlu sekolah hingga jenjang tertinggi, laki-laki harus mendapat prioritas pendidikan lebih tinggi. Praktik seperti inilah yang muncul dari ketidakadilan gender.

#### 4.2.1.3 Stereotip

Dalam pandangan Muhammad Fakhri mengenai kritik sastra feminis stereotip menjadi salah satu poin dalam bentuk ketidakadilan gender. Stereotip merupakan pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Kabar buruknya, stereotip selalu merugikan karena menimbulkan ketidakadilan. Masih banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan yang bersumber dari pelabelan yang melekat pada mereka. Seperti pelabelan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan berdandan untuk mencari perhatian lawan jenisnya, hal ini menimbulkan pelecehan dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Stereotip ini mengakibatkan pendidikan kaum perempuan dinomorduakan atau bahkan dianggap tidak penting.

#### Mf. 10

“Ndak usah, Kang. Ndak perlu. **Kalau ujungnya Njenengan minta kita menikah**, aku ndak mau dibantu. Dihukum juga nggak papa.”

Maka kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran tokoh Manik kepada Kang Mahrus yang menawarkan bantuan kepadanya agar terbebas dari hukuman pesantren. Kang Mahrus adalah santri senior yang mengagumi Manik, sederhana apapun sosok Manik tetap saja karena kagum semuanya akan menjadi luar biasa. Maka ketika itu Manik khawatir sebagai perempuan yang dikagumi sosok laki-laki dewasa seperti Kang Mahrus, justru karena Kang Mahrus memiliki maksud agar nanti Manik mau menerima lamarannya sementara Manik tidak suka.

#### 4.2.1.4 Kekerasan

Kekerasan menjadi salah satu poin dari teori kritik sastra feminis yang dirumuskan oleh Muhammad Fakhri. Kekerasan masuk dalam kategori ketidakadilan gender. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas terhadap psikologi seseorang. Banyak contoh dari bentuk kekerasan terhadap ketidakadilan gender.

Mf. 16 جامعته سلطان أبجوع الإسلاميه

“Gak usah telpon siapa-siapa. Aku sudah mempertimbangkan ini, **nanti malah jadi panjang kalau ada orang lain yang tahu.** Ini sangat tidak lazim, Kang. Pergi malam-malam, padahal sedang ada acara besar, semua gerbang dijaga keamanan. Apalagi Wigati sudah pernah berkasus. **Dia bisa dikeluarkan kalau kita salah langkah.**”

Dari kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam novel *Wigati* adalah kekerasan integritas terhadap psikologi yang ditimpakan kepada Wigati, sebagai tokoh utama. Kutipan di atas merupakan

gambaran kekhawatiran tokoh Manik apabila sampai Wigati temannya dikeluarkan dari pondok.

#### 4.2.1.4 Beban Kerja

Dalam pandangan Muhammad Fakhri beban kerja yang dipusatkan kepada perempuan termasuk dalam ketidakadilan gender. Masyarakat menganggap bahwa kaum perempuan memiliki sifat *telaten* (kreatif) dan *ulet* (rajin), sehingga tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan dalam ranah domestik menjadi beban dan tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Di kalangan keluarga kelas menengah bawah, beban berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, maka apabila mereka bekerja di luar rumah, maka mereka memikul beban kerja ganda (Fakhri dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 68-70).

#### Mf. 12

**“Manik. Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. Tidak usah hubungan lagi sama Kang Jati, lebih banyak *madlarat* daripada manfaatnya, aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”**

Dari kutipan di atas, peneliti menemukan bahwa tokoh utama Wigati sudah merasa ingin mengakhiri perjalanan pencarian ayahnya melalui keris sebagaimana wasiat kakeknya yang harus ia pertemukan dengan pasangannya. Perjalanannya merasa sia-sia sehingga Wigati ingin mengakhirinya meskipun belum selesai. Wigati di tengah kondisinya yang masih menuntut ilmu di pesantren harus menerima dua tanggung jawab sekaligus, untuk belajar dan mengungkap masalah



keris agar segera bertemu dengan sosok ayah kandungnya. Maka di sini Wigati menerima ketidakadilan gender dengan pemberian beban kerja yang memberatkan situasi dan posisinya di pesantren.

## 4.2.2 Analisis Pandangan K.H. Husein Muhammad mengenai Kesetaraan Gender

### 4.2.2.1 Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia

Dalam pandangan Kiai Husein, segala ilmu begitu pula informasi yang baik berasal dari Allah Swt. Seluruh hikmah kebijaksanaan dari pihak mana pun merupakan hikmah yang bersumber dari Allah Swt. tanpa memandang melalui perantara siapa, meskipun berbeda, baik dari segi agama, gender, suku, ras, maupun budaya. Jika itu baik maka layak untuk mendapatkan apresiasi (Muhammad, 2021).

#### Kh. 5

“Nanti kalau wartel depan sudah buka, kamu telpon dia, ya?  
**Bilang kalau aku mau ke rumahnya.”**

Sehingga percakapan Manik dan Wigati mengenai rencana mereka berangkat ke rumah Kang Jati merupakan informasi yang memang sudah semestinya diterima oleh Kang Jati. Sudah saatnya Wigati memulai perjalanannya untuk menemukan keris Rajamala sebagaimana disampaikan oleh utusan kakeknya, yaitu Bapak dari Kang Jati.

#### Kh. 17

“Iya, Kang. Aku ngerti, tapi ‘kan dia perginya belum lama. Paling baru sampek Jombang. **Kita bisa mengejanya** pakai mobil *ndalem*. Atau pakai bus.”

Sementara kutipan di atas adalah usaha Manik untuk membujuk Kang Jati agar segera mencari Wigati yang malam-malam menghilang dari asrama pesantren. Kekhawatiran Manik yang tidak direspon Kang Jati hingga Manik harus merajuk kepada Kang Jati dengan optimal hingga Kang Jati mau melakukan sesuatu demi temannya, Wigati yang tiba-tiba menghilang.

### Kh. 18

“Begini saja, Kang. **Tolong njenengan bilang sama sopirnya** Kiai Ali, setelah acara ini selesai, saya menunggunya di ruang tunggu.”

Percakapan Manik kepada Kang Jati mengenai rencananya yang ingin mempertemukan Kiai Ali Muqoddas dengan Wigati. Kiai Ali adalah ayah kandung Wigati. Ayah yang selama ini telah meninggalkan kehidupan kekasihnya beserta buah dari cintanya. Manik yang sudah mendapat informasi keberadaan ayah kandung Wigati pada saat itu memang langsung bergerak cepat untuk menyusun rencana agar Wigati segera bertemu ayah kandungnya.

### Kh. 19

“**Tidak ada cara lain,** Kang. Daripada aku *mbobol* lagi.”

Setelah menyusun rencana bagaimana agar Wigati bisa segera bertemu ayah kandungnya, rupanya memang Wigati adalah sosok yang wingit, Wigati sudah lebih dulu mengetahui rencana Manik sehingga pada saat ayah kandungnya mengisi acara pengajian di pesantren, Wigati tiba-tiba sudah menghilang dari peradaban pesantren. Hal inilah yang membuat Manik semakin khawatir akan keberadaan Wigati, oleh karena sosok Wigati yang terkadang aneh dari sifat teman-teman lainnya.

**Kh. 21**

“Kang, tolong banget. **Tidak ada cara lain.** Ya cuma itu *tok*.”

Kutipan dari tuturan Manik kepada Kang Jati di atas sekiranya bisa memberikan informasi bagaimana kaum laki-laki sebenarnya harus bisa menerima pendapat dari kaum perempuan dalam hal kebaikan. Dalam pembahasan apapun, perempuan layak didengarkan dan diterima pendapatnya.

**Kh. 24**

“Ya sudah, Kang. **Kang Jati ngurus abah saja. Aku bisa kok nyari Wigati sendiri.** Besok pondok libur tiga hari. Biar aku cari sendiri di Salatiga. Aku gak tega sama Wigati.”

Tuturan Manik kepada Kang Jati yang masih bersikukuh untuk mengantar Kiai Ali Muqoddas kembali ke kediamannya setelah pengajian. Hal ini bukan karena ia tak mau mendengarkan Manik yang khawatir kehilangan jejak Wigati, tetapi lebih pada pengabdiaannya kepada Kiai Ali sebagai guru spiritual Kang Jati. Kiai Ali adalah ayah kandung Wigati. Kang Jati adalah santri yang selain menimba ilmu juga mengabdikan kepada guru atau kiai di pesantren. Kiai Ali memang belum mengetahui rencana Kang Jati dan Manik yang ingin mempertemukannya dengan Wigati, anak kandungnya.

**Kh. 31**

“Keris itu seperti santri putri ya? Perempuan yang mondok atau **santri putri adalah pusaka bagi generasi bangsa ini.**”

Kalimat Manik merupakan informasi kepada Kang Jati bagaimana posisi santri putri yang Manik kira-kira sebagai pusaka bagi generasi bangsa sama halnya dengan keris yang juga dianggap sebagai pusaka yang bernilai sejarah bagi bangsa.

#### 4.2.2.2 Tauhid sebagai manifestasi keadilan dan kesetaraan gender

Tauhid bagi umat Islam merupakan inti dari sistem keberagamaan. Dengan kata lain, seluruh keberagamaan dibangun atas dasar tauhid. Secara umum, bentuk tauhid adalah kalimat *Laa ilaaha illa Allah*, yaitu bentuk pengakuan bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah. Kalimat tersebut merupakan kalimat verbal yang setiap hari diucapkan oleh umat Islam. Kalimat ini menunjukkan komitmen verbal atas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang Satu, dan Tuhan yang tak tertandingi kuasa-Nya. Kalimat ini mengukuhkan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran, kekuasaan, dan kebenaran. Tidak ada kekuasaan atau kepemilikan mutlak dari manusia atas alam semesta, karena semua hanya milik Allah semata. Manusia dalam tataran tauhid hanya memiliki hak pakai dan memanfaatkan. Karenanya, Kiai Husein menegaskan bahwa seorang manusia yang bertauhid adalah manusia yang bebas menentukan pilihannya. Namun pilihan manusia tentu memiliki konsekuensi logis yang menyertainya untuk dipertanggungjawabkan (Muhammad, 2021).

##### Kh. 1

“Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini, **tolong jangan usik ketenangan saya.**”

Contoh dari poin ini dapat peneliti ambil dari tuturan tokoh Wigati kepada pamannya yang berkeinginan menguasai keris wasiat dari kakek Wigati. Paman yang secara hubungan persaudaraan dari arah ibu Wigati ini tidak pernah ada hubungan apa-apa dengan Wigati, mengapa yang tiba-tiba datang menemui Wigati di pesantren, tentu memiliki maksud terselubung yang tak lain adalah ingin menguasai keris peninggalan kakek Wigati yang dipercaya mandraguna.

**Kh. 2**

“Ya, saya tidak ingkar, Paman. Saya hanya belum merasa perlu untuk peduli pada keris-keris itu. **Saya kepengen mondok dulu.**”

Maka Wigati menegaskan kepada pamannya agar tidak perlu menemuinya lagi jika ingin mengambil hak keris darinya. Wigati mengingatkan pamannya bahwa ia ingin fokus belajar dulu di pesantren.

**Kh. 3**

“Saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya. **Bukan Paman.**”

Lalu percakapan di atas menjadi penutup pertemuan wigati dengan pamannya di ruang tamu pesantren. Wigati sudah lebih banyak mengetahui maksud tidak baik pamannya yang beralasan ingin menjagakan keris kakeknya agar Wigati bisa fokus belajar di pesantren, tidak perlu memikirkan masalah keris di samping Wigati perempuan, Wigati juga masih terlalu muda dan kurang memahami fungsi keris, sehingga pamannya datang bermaksud mengambil alih keris dari kakek Wigati yang dipercayai mandraguna. Namun Wigati dengan sigap menolak permintaan pamannya. Wigati sebagai cucu dari seorang empu keris tentu sudah banyak mengetahui benda pusaka semacam keris.

**4.2.2.3 Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi**

Menurut Kiai Husein, hak asasi manusia adalah hak mutlak yang tidak dapat diganggu oleh siapapun. Islam sendiri telah mengenal HAM sejak zaman Rasulullah Saw. yang kemudian menjadi dasar dalam perumusan HAM Universal. Hal ini dapat kita lihat dari pidato Rasulullah yang disampaikan ketika pelaksanaan Haji Wada’, “*Wahai manusia, sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, dan kehormatanmu adalah suci, sesuci hari ini di bulan ini dan di negeri ini sampai kamu bertemu dengan Tuhanmu di hari kiamat.*” Maka kata *darahmu,*

*hartamu*, dan *kehormatanmu* inilah yang kemudian dijadikan landasan dalam HAM (Muhammad, 2021: 111).

#### **Kh. 4**

“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, **aku yang menentukan**. Bukan kamu!”

Kiai Husein selalu memperjuangkan gerakan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, karena bagi beliau kesetaraan akan membawa kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Pendiskriminasian terhadap salah satu jenis kelamin hanya akan melahirkan berbagai macam kekerasan dan pengabaian terhadap hak-hak manusia. Mendiskriminasikan hak-hak kaum perempuan, maka sama halnya dengan melanggar hak asasi manusia, karena perempuan juga manusia. Kutipan di atas adalah protes Wigati kepada Manik yang menurutnya selalu ikut campur dalam berbagai urusan Wigati, sementara Wigati sedang ingin menyendiri, sedang tidak ingin diganggu siapapun termasuk Manik sahabatnya sendiri. Wigati mengira bahwa Manik cukup mengganggu konsentrasi pikirannya, Wigati yang tengah fokus menyusun rencana bagaimana cara menemui Kang Jati merasa enggan terlalu digurui oleh Manik. Dia merasa lebih berhak memutuskan apa-apa tentang kehidupannya sendiri.

#### **4.2.2.4 Jihad perempuan**

Kiai Husein memaparkan poin keempat dalam pandangan teori kritik sastra feminis dalam hak kesetaraan gender, yaitu jihad perempuan atau batasan perempuan dalam hukum berperang. Dalam terminologi Islam, jihad diartikan sebagai perjuangan dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi

manusia untuk sampai pada sebuah tujuan tertentu. Jihad lebih banyak dipahami untuk memerangi kaum kafir, dalam artian perang fisik dengan mengangkat senjata. Sebagaimana banyak dibahas dalam Al Quran. Namun bukan berarti Al Quran tidak membahas jihad yang bukan perang fisik. Ada beberapa ayat Al Quran yang juga membahas jihad dengan artian perjuangan moral dan spritual, salah satunya dalam Q. S. Luqman J. 21: 15.

#### **Kh. 6**

**“Jadi, pemilik keris Rajamala bukan Bapak?”**

Kutipan pertama dalam pembahasan ini peneliti ambil dari percakapan Manik kepada Bapak Kang Jati yang berhasil ia temui di kediamannya tanpa Wigati. Manik datang sendiri menemui Kang Jati untuk menanyakan banyak hal mengenai keris yang menjadi masalah besar sekaligus sejarah berarti dalam kehidupan Wigati.

#### **Kh. 8**

**“Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala sekarang?”**

Tuturan tersebut masih dengan percakapan Manik dengan Bapak Kang Jati. Kali ini Manik ingin memastikan di mana keberadaan pemilik keris Kiai Rajamala. Karena dengan menemukan pemilik keris tersebut berarti juga telah menemukan keluarga ayah kandung Wigati sekaligus.

#### **Kh. 9**

**“Bapak tahu dari mana?”**

Belum merasa puas dengan penjelasan Bapak Kang Jati, maka Manik memastikan lagi dengan pertanyaan di atas. Ini adalah bentuk dari usaha Manik

agar masalah keris yang sedang dihadapi sahabatnya bisa segera terungkap. Wigati bisa kembali ceria seperti santro-santri lainnya di pesantren.

### **Kh. 11**

“Njenengan tahu Pondok Macan Mati? Ini soal Wigati, Kang. Temanku. **Aku kepengen menemui kiainya, Kang.**”

Masih dengan usaha Manik untuk membantu sahabatnya Wigati segera menyelesaikan masalah keris. Kutipan tersebut adalah salah satu percakapan Manik dengan Kang Mahrus. Kang Mahrus adalah santri senior di pesantrennya yang sudah lama mengabdikan dan mengajar di pesantrennya, sudah tentu Kang Mahrus banyak tahu di lingkungan pesantren atau pesantren sekitar. Manik masih bersikukuh mengerahkan cara demi sahabatnya.

### **Kh. 13**

“Wigati pergi, Kang. Dia bilang *nyusul* kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini ‘kan sudah malam? Dia ‘kan bawa keris.... **antar aku cari dia, Kang.**”

Kutipan dari tuturan Manik kepada Kang Jati malam hari saat di pesantren sedang ada pengajian yang diisi oleh Kiai Kang jati. Manik mengagetkan Kang Jati dengan kekhawatirannya terhadap sosok Wigati sahabatnya di pesantren yang tiba-tiba hilang keberadaannya dari pesantren. Kemudian merajuk Kang Jati untuk mengantarkannya mencari Wigati.

### **Kh. 14**

“Ceritanya panjang, Kang. Pokoknya sekarang **anter aku ke terminal. Kita cari Wigati. Kalau tidak ada, tolong carikan aku bus ke Salatiga.**”

Manik dengan lantang memohon kepada Kang Jati agar mau mengantarnya ke terminal. Dari terminal Manik berencana mencari bus jurusan Salatiga untuk mencari Wigati di makam kakeknya. Permintaan Manik termasuk permintaan



yang nekat. Manik adalah santri perempuan. Dia juga masih muda, mana mungkin Kang Jati dengan mudah menurutinya. Kang Jati juga harus memikirkan cara selain mengantarkan Manik ke terminal untuk mencari bus jurusan Salatiga seorang diri di malam hari.

### **Kh. 22**

**“Bagaimana ini, Kang? Tadinya aku berencana mempertemukan Wigati dengan Kiai Ali. Rencanaku, malam ini Wigati bisa ketemu ayahnya.”**

Manik menceritakan maksudnya mendatangkan Kiai Ali Muqoddas untuk mengisi acara pengajian di pesantrennya. Manik yang sudah lebih dulu mengetahui siapa sebenarnya ayah kandung Wigati lalu mengambil keputusan sepihak untuk mendatangkan Kiai Ali Muqoddas atau ayah kandung Wigati agar sekiranya setelah pengajian selesai Wigati bisa segera bertemu ayah kandungnya. Rencana Manik tidak diketahui Kang Jati sebelumnya, juga tidak diketahui oleh Wigati.

### **Kh. 23**

**“Jadi, Kang Jati gak bisa nyari Wigati, ya?”**

Manik tampak kecewa setelah Kang Jati menolak permintaannya untuk mengantar ke terminal atau mencarikannya bus jurusan Salatiga. Kang Jati harus mengantar Kiai Ali Muqoddas kembali lagi ke kediaman beliau setelah acara pengajian, mana mungkin bisa seenaknya meninggalkan beliau hanya untuk mengantarkan teman sesama santri? Manik pun tampak semakin gusar. Ingin rasanya segera berangkat menuju terminal sendiri.

**Kh. 26**

*“Panjak? Apa itu panjak?”*

Setelah sampai di terminal dan menaiki bus jurusan Salatiga sendiri, Manik akhirnya menyetujui tawaran Kang Jati untuk menjemputnya di terminal Salatiga. Pagi itu Kang Jati sudah istirahat setelah semalam mengantar perjalanan pulang pergi Kiai Ali Muqoddas dari kediaman ke pesantren Manik yang lumayan jauh. Dalam mobil Kang Jati banyak bercerita mengenai keris kepada Manik. Maka Manik yang sebelumnya kurang memahami keris beserta fungsinya, jadi lebih banyak tahu karena Manik memiliki rasa ingin tahu lebih dalam mengenai keris setelah perkenalannya dengan Wigati.

**Kh. 27**

*“Bapak juga ikut terlibat dalam pembuatan keris Rajamala ya, Kang?”*

Tidak berbeda jauh dengan bapaknya, Kang Jati juga banyak mengetahui masalah keris, dari pembuatannya hingga fungsi dan cara perawatannya. Mungkin ilmu seorang bapak yang diwariskan kepada anaknya agar ilmu mengenai keris tidak hilang oleh perkembangan zaman. Maka Manik layaknya perempuan muda di zaman sekarang pun merasa tidak enggan untuk mencari tahu informasi lebih detail mengenai sejarah keris atau sebuah pusaka yang menjadi warisan nenek moyang.

**Kh. 28**

*“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana proses pembuatan keris?”*

Percakapan Kang Jati dan Manik masih terus berlangsung selama perjalanan di mobil menuju makam kakek Wigati. Kang Jati yang pembawaannya selalu terbuka sehingga Manik tidak merasa malu untuk mendalami masalah keris kepadanya.

### **Kh. 29**

**“Apa itu *besalen*? Be-sa-len?”**

Manik masih terus menggali pengetahuan baru mengenai keris. Selama masih bersama Kang Jati Manik terus memberikan pertanyaan kepada Kang Jati sampai ia memahami semua yang berhubungan dengan keris. Rasa ingin tahunya tinggi, sehingga mendorongnya untuk terus bertanya hingga benar-benar paham.

### **Kh. 30**

**“Keris itu dibuat dari apa, Kang? Besi ya?”**

Kang Jati yang begitu telaten dengan sabar menjelaskan secara perinci pertanyaan pertanyaan dari Manik. Manik layaknya dalam komunitas majlis ilmu di zaman Rasulullah Saw. seperti Sayyidah Aisyah Ra. istri Rasulullah Saw. yang menjadi salah satu di antara enam sarjana perempuan di zaman nabi. Menuntut ilmu sebagaimana pandangan Kiai Husein adalah termasuk dalam kategori jihad, perjuangan. Perjuangan memberantas kebodohan. Maka jihad menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan (Muhammad, 2021).

**Kh. 33**

**“Kita dobrak pintunya, Kang. Siapa tahu dia di dalam. Bagaimana kalau dia bunuh diri dan tidak ada yang tahu? Ya Allah, Wi, kamu di mana?”**

Berbeda lagi dengan kutipan di atas. Kutipan di atas adalah tuturan Manik kepada Kang Jati yang khawatir dengan keberadaan Wigati yang belum diketahui, apakah masih dalam makam kakeknya apakah sudah pergi meninggalkan makam kakeknya. Tuturan Manik termasuk dalam kategori jihad perempuan, yaitu berjuang dalam bentuk untuk memperoleh kebaikan atau kemaslahatan untuk Wigati sahabatnya.

**Kh. 34**

**“Bagaimana ini, Kang? Wigati harus kita temukan. Kita harus lapor polisi. Lapor keluarganya, lapor Kiai Ali, lapor pihak pesantren. Lakukan sesuatu, Kang.”**

Manik kembali merujuk kepada Kang Jati agar segera melakukan sesuatu. Wigati belum juga ditemukan. Makam sudah didobrak Kang Jati, ternyata tidak ada sosok Wigati di dalamnya. Manik semakin khawatir dengan keberadaan sahabatnya. Wigati memang sosok yang misterius. Bukan main usaha Manik untuk terus mencari tahu di mana Wigati yang sebenarnya. Mengapa Wigati tidak pamit dulu dengan pengurus pesantren juga kepada Manik sehingga membuatnya khawatir.

**Kh. 35**

**“Berarti Kang Jati tahu bentuk keris Kiai Rajamala?”**

Selama masih bersama Kang Jati, maka itulah kesempatan Manik untuk terus mencari tahu mengenai keris. Keris memang bukan termasuk pelajaran agama sebagaimana yang kerap diajarkan di pesantren, keris termasuk dalam pusaka atau sejarah bangsa Indonesia, bagi Manik sejarah Indonesia harus dipahami dengan detil karena warisan sekaligus budaya yang harus dilestarikan dengan baik.

### **Kh. 36**

**“Jadi Rajamala itu nama tokoh wayang, ya?”**

Manik masih terus mencari tahu tentang ilmu yang sebelumnya masih sangat asing dalam kehidupannya, yaitu keris. Tentang peran perempuan dalam tradisi Jawa atau masyarakat pesantren, bahwa dalam keluarga perempuan adalah sebagai pendamping hidup laki-laki (suami) yang harus terlibat dalam pengambilan keputusan, mengasuh anak-anak. Oleh karenanya, perempuan harus terus mengasah pengetahuan serta keterampilannya sehingga bisa menjadi teladan minimal bagi anak-anaknya atau bagi santri dan peserta didiknya jika perempuan di sini merangkap sebagai guru atau pengasuh pesantren. Perempuan harus memiliki pengetahuan yang mumpuni, baik dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum agar anak-anak generasi bangsa diasuh oleh ibu yang tepat. Perempuan adalah ibu bangsa.

### **Kh. 37**

**“Seperti apa wajah Rajamala, Kang? Apakah mengerikan? Namanya terdengar serem.”**

Masih sama dengan percakapan Manik dan Kang Jati. Hal ini senada dengan uraian Kiai Husein (2021) dalam bukunya Islam Agama Ramah perempuan. Dalam sejarah peradaban Islam, tercatat dalam jumlah yang cukup besar kaum perempuan memainkan peran penting di masyarakat luas. Seperti contoh, Aisyah Ra. istri Rasulullah Saw. adalah tokoh perempuan yang cukup berpengaruh dalam dakwah Islam. Beliau adalah salah satu dari enam sarjana yang masyhur dan memberikan kajian keislaman kepada para sahabat. Aisyah Ra. telah menyampaikan lebih dari dua ribuan hadits tentang nasihat dan perilaku Rasulullah Saw. Imam Bukhari dan Imam Muslim yang kita kenal sebagai rawi hadits dengan standar seleksi hadits-hadits nabi secara ketat, mengambil kurang lebih tiga ratusan hadits dari Aisyah Ra. Aisyah Ra. Sarjana perempuan di era Rasulullah Saw. yang terkenal cerdas ini sering dilibatkan dalam perdebatan dengan para sahabat laki-laki. Aisyah Ra. tidak segan mengkritik sekian banyak pendapat Umar bin Khathab Ra. dan sahabat laki-laki lainnya. Setelah Rasulullah Saw. wafat, Aisyah Ra. tampil sebagai pemimpin politik dan melakukan oposisi kepada Ali bin Abi Thalib Ra. Perkumpulan kaum perempuan dalam mengambil peran di tengah masyarakat tidak hanya berlangsung pada masa-masa sahabat, tetapi juga berlanjut di masa-masa berikutnya. Kaum perempuan tidak hanya tinggal dan berdiam diri di dalam rumah untuk mengurus suami dan keluarganya, tetapi juga mengorganisir masyarakat dalam rangka transformasi intelektual dan kultural sebagaimana ajaran dalam Al Qur'an *amar ma'ruf nahi munkar*.

**Kh. 38**

“Dalam buku harian mama Wigati, Rajamala dulunya adalah *candik* sebuah perahu, **apa benar begitu, Kang?**”

Kang Jati masih terus telaten menjawab pertanyaan Manik. Peneliti menyimpulkan sikap Kang Jati yang sabar menghadapi Manik yang banyak bertanya ini sebagai aplikasi dari ajaran Rasulullah Saw. di mana Rasulullah pernah berpesan kepada para sahabat agar berbuat baik kepada kaum perempuan. Sabda Rasulullah Saw. *“Sebaik-baik di antara kalian adalah yang terbaik dalam memperlakukan istrinya.”* Adapun pernyataan-pernyataan Al Qur’an dan Hadits pada satu sisi adalah pengakuan dari tradisi yang memosisikan perempuan secara rendah, tetapi pada sisi lain adalah usaha melakukan perubahan dari keadaan rendah menjadi keadaan yang lebih baik.

**Kh. 39**

“Kang, di buku harian mama Wigati disebutkan bahwa perahu *candik* Rajamala digunakan untuk mengantar permaisuri yang sakit pulang ke Madura dengan mengarungi Bengawan Solo, **yang bener yang mana, Kang?**”

Sementara kutipan tuturan Manik tersebut setidaknya bisa peneliti renungkan dari penjelasan dalam Al Qur’an bagaimana hak-hak kaum perempuan sangat diabaikan bangsa Arab pada masa Jahiliah, bahkan ditindas. Kelahiran anak perempuan dianggap kabar buruk yang sangat memalukan, kemudian bayi perempuan dibunuh hidup-hidup. Lalu Al Qur’an mengancam perbuatan dhalim tersebut dan menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak dan kewajiban sebagaimana kaum laki-laki, dengan catatan bahwa laki-laki memiliki satu tingkat kedudukan di atas kedudukan perempuan (Muhammad, 2021; 109). Maka tidak

salah jika Kang Jati menghargai keingintahuan Manik mengenai keris dan membantu Manik untuk memahaminya meskipun dengan pertanyaan-pertanyaan yang terus menerus tiada henti.

**Kh. 40**

**“Kayak apa sih, Kang perahunya? Sekarang masih ada apa enggak?”**

Manik selalu banyak bertanya. Setelah diberi penjelasan bukannya sudah merasa puas justru malah semakin bertambah pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Benar jika kita pernah mendengar adagium bahwa jika seseorang bertambah ilmunya, bukan merasa semakin pintar, justru merasa semakin bodoh karena semakin merasa ingin mengetahui ilmu lainnya.

**Kh. 41**

**“Terus, kalau bentuknya perahu, sejak kapan Rajamala jadi garan keris?”**

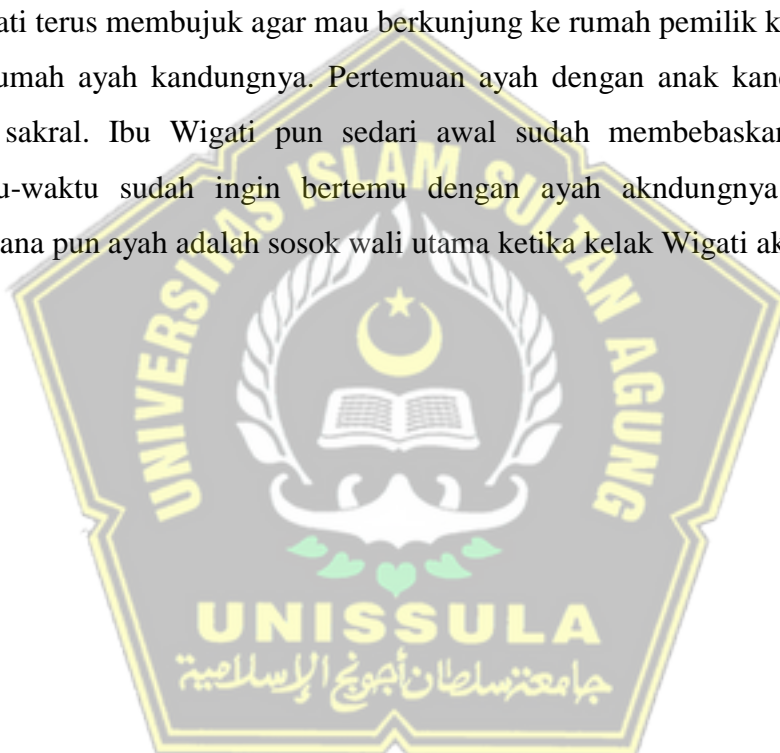
Berkaitan dengan rasa ingin tahu Manik mengenai keris, hal ini tentu berkaitan dengan peranan pesantren yang mulai menyetujui sekaligus mengaplikasikan ide kesetaraan gender. Baik ide maupun wawasan mengenai kesetaraan gender memang secara perlahan diperjuangkan dalam lingkungan pesantren masa kini, yaitu dengan proses yang perlahan tapi pasti. Bagaimana kesetaraan tidak patut diaplikasikan di masyarakat pesantren karena realita di lingkungan sosial sudah banyak keluaran pesantren bukan hanya dari kaum laki-laki, kaum perempuan lulusan pesantren juga sudah mulai berani mewarnai ruang diskusi publik dan mengambil peran estafet dakwah ulama klasik.



**Kh. 48**

“Bah, Abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah. **Kita ke rumah sakit ya, Bah.**”

Kutipan terakhir adalah ungkapan Wigati kepada Kiai Ali Muqoddas, ayahnya, yang sudah Wigati temui bersama Manik dan Kang Jati di kediaman Kiai Ali Muqoddas. Ayah Wigati yang kesehatannya menurun tampak jelas kebahagiaannya begitu Wigati bersedia datang menemuinya setelah Manik dan Kang Jati terus membujuk agar mau berkunjung ke rumah pemilik keris Rajamala, yaitu rumah ayah kandungnya. Pertemuan ayah dengan anak kandungnya yang sangat sakral. Ibu Wigati pun sedari awal sudah membebaskan Wigati jika sewaktu-waktu sudah ingin bertemu dengan ayah akndungnya, karena biar bagaimana pun ayah adalah sosok wali utama ketika kelak Wigati akan menikah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di muka, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

##### **5.1.1 Pandangan Muhammad Fakhri mengenai Feminisme**

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai macam ketidakadilan, seperti marginalisasi (proses peminggiran bagi kaum perempuan), subordinasi (anggapan tidak penting) dalam urusan sosial-budaya-politik-pendidikan, stereotip dan diskriminasi, kekerasan, dan beban kerja lebih banyak. Dari kelima poin tersebut peneliti menemukan setidaknya ada 9 data dari kutipan dalam novel *Wigati*.

##### **5.1.2 Pandangan K.H. Husein Muhammad mengenai Feminisme**

Kiai Husein adalah gambaran salah satu dari kaum laki-laki yang memperjuangkan keadilan relasi antara laki-laki dengan perempuan dalam ajaran Islam. Beliau lebih mengandalkan kajian kitab-kitab klasik karya ulama sebagai literatur dan kajian di pesantren. Dengan strategi ini, Kiai Husein telah menemukan wilayah baru yang sebelumnya masih jarang diketahui oleh pejuang keadilan gender.

Basis pemikiran Kiai Husein terhadap kesetaraan gender dapat peneliti rumuskan antara lain: (1) Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia, setidaknya terdapat 8 data dari kutipan dalam novel *Wigati*. (2) Tauhid

sebagai manifestasi keadilan dan kesetaraan gender, memuat 3 data kutipan dalam novel *Wigati*. (3) Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi, setidaknya memuat 1 data kutipan dalam novel *Wigati*. (4) Jihad perempuan, setidaknya terdapat 27 data kutipan dalam novel *Wigati*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan untuk mengembangkan teori kritik sastra feminis, analisis teori kritik sastra feminis, menambah wawasan mengenai sastra feminis, gerakan kesetaraan gender. Penelitian juga dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa sastra untuk membuat penelitian mengenai novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan pembahasan selain kritik sastra feminis. Kemudian bagi dunia pendidikan formal, penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk menambah bahan materi pembelajaran sastra khususnya pengetahuan mengenai kritik sastra feminis. Selain dalam bidang pendidikan maupun sastra, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk mengetahui kajian mengenai karya sastra maupun kritik sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Pradopo, R.D. (1982). *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra*. Yogyakarta: Lukman.
- Hadi, S. (1984). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Cet. XVI.
- Ruthven, K.K. (1985). *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Humm, M. (1986). *Feminist Critisme*. Great Britain: The Harvester Press.
- Wellek, R. (1987). *Concept of Critism*. New Haven and London: Yale University.
- Pradopo, R.D. (1997). *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra*. Yogyakarta: Lukman.
- Lang, J. (2000). *Bahkan Malaikat Pun Bertanya: Membangun Sikap Berislam yang Kritis*. Jakarta: Serambi.
- Madsen, D.L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London-Sterling-Virginia: Pluto Press.
- Hoffman, M.W. (2002). *Menengok Kembali Islam Kita*. Jakarta: Pusaka Hidayah.
- Santosa, W.H. dan Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karmini, N.N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Pustaka Larasan.

- Mustikawati, A. (2011). *“Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur”*. Jurnal Nasional Widyariset. 14, (1).
- Istanti, S. (2012). *“Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shiraxzy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”*. Surakarta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safitri, M.A.L.A. (2013). *“Kajian Feminisme terhadap Novel ‘Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer’ Karya Pramoedya Ananta Toer”*. Jurnal FKIP Untan Pontianak. 3, (6).
- Ariesta, W.S. (2014). *“Citra Perempuan dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani: Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar sastra di SMA”*. Surakarta.
- Susanti. (2014). *“Husein Muhammad, Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal”*. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Teosofi. 4 (1). ISSN 2088-7957.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Harisudin, M.N. (2015). *“Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqh Perempuan”*. Jurnal Nasional Al-Tahrir. 15 (2).
- Menisi, Dr. Samiyah. (2015). *Muhammad Rahmat bagi Wanita*. PT. Qaf Media Kreativa. Cet. 1.
- Pertiwi, E. (2015). *“Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen ‘Saia’ Karya Djenar Maesa Ayu”*. Jurnal Universitas Lambung Mangkurat (ULM). 2 (28).
- Syafe’i, I. (2015). *“Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga”*. Jurnal Studi Keislaman. 15 (1).

- Turahmat., dkk. (2015). “Konstruksi Ideologi Patriarkhi dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia”. Surakarta: Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif.
- Anggraini, P. (2016). “Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)”. *Jurnal Nasional Kembara*. 2 (1).
- Sugihastuti, dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. VI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Irmawati, S.E., dkk. (2017). “Profeminis dan Kontrafeminis Tokoh Hanah dalam Cerpen Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 5 (1).
- Muzakka, M. (2017). “Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra: Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai”. *Jurnal Nasional Nusa*. 12 (3).
- Anis, K. (2018). *Wigati*, Yogyakarta: Telaga Aksara. Cet. 3.
- Mulyadi, B. (2018). “Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen Maria (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)”. *Jurnal Nasional Humanika*, 25 (2).
- Kadarisman. (2019). “Representasi Pesantren dan Kesalahan Berbahasa dalam Novel Ciuman Terakhir Ayah Karya Maufiqurrahman Surahman”. *Jurnal Nasional Autentik*. 3 (1).
- Nashr, S.A. (2019). “Menuju Fiqh Baru Karya K. H. Husein Muhammad”. *Jurnal Nasional Al-Mawarid*. 2 (1).
- Aslamiyah, S., dkk. (2020). “Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen “Catatan Hati yang Cemburu” Karya Asma Nadia”. *Jurnal Nasional Nusa* 15 (4).
- Ningtyas, R.A. (2020). “Feminisme Sosialis dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang” Karya Imad Zaki”. *Jurnal Nasional Korpus*. 4 (2).
- Zulaiha, E, dan Busro. (2020). “Tradisi Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad”. *Jurnal Nasional Musawa*. 19 (2).

Muhammad, K.H.H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. 1.



## Lampiran 1

Tabel 5

**Data Kutipan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis**

<b>Kode Data</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Hal.</b>
1	“Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini, tolong jangan usik ketenangan saya.”	8
2	“Ya, saya tidak ingkar, Paman. Saya hanya belum merasa perlu untuk peduli pada keris-keris itu. Saya kepengen mondok dulu.”	8
3	“Saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya. Bukan Paman.”	9
4	“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, aku yang menentukan. Bukan kamu!”	64
5	“Nanti kalau wartel depan sudah buka, kamu telpon dia, ya? Bilang kalau aku mau ke rumahnya.”	66
6	“Jadi, pemilik keris Rajamala bukan Bapak?”	72
7	“Kenapa kakek menitipkan keris itu kepada Bapak? Untuk apa?”	73
8	“Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala sekarang?”	76
9	“Bapak tahu dari mana?”	76
10	“Ndak usah, Kang. Ndak perlu. Kalau ujungnya Njenengan minta kita menikah, aku ndak mau dibantu. Dihukum juga nggak papa.”	112
11	“Njenengan tahu Pondok Macan Mati? Ini soal Wigati, Kang. Temanku. Aku kepengen menemui kiainya, Kang.”	114
12	“Manik. Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini.	118

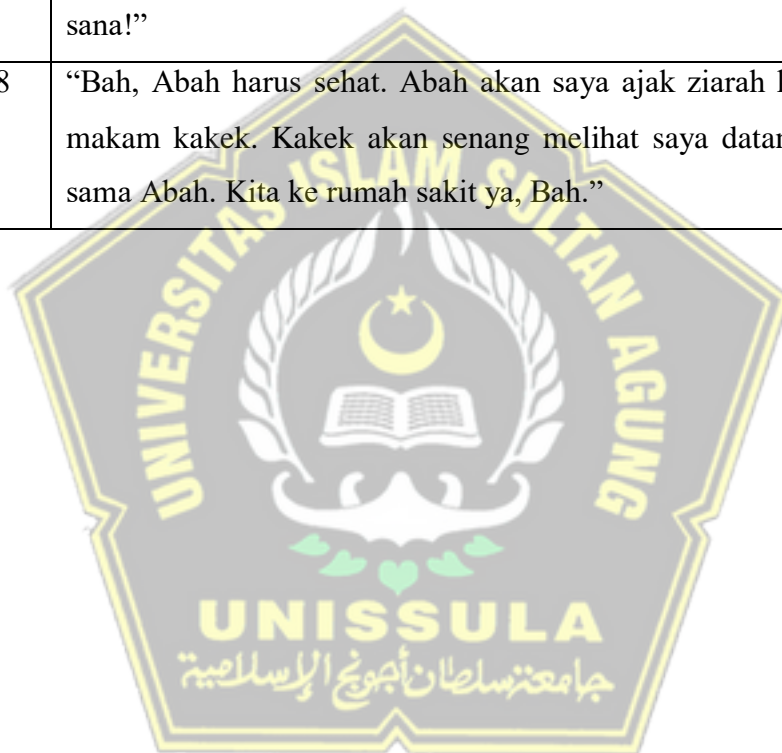


	Tidak usah hubungan lagi sama Kang Jati, lebih banyak <i>madlarat</i> daripada manfaatnya, aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”	
13	“Wigati pergi, Kang. Dia bilang <i>nyusul</i> kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini ‘kan sudah malam? Dia ‘kan bawa keris.... antar aku cari dia, Kang.”	139
14	“Ceritanya panjang, Kang. Pokoknya sekarang <i>anter</i> aku ke terminal. Kita cari Wigati. Kalau tidak ada, tolong carikan aku bus ke Salatiga.”	139
15	“Ayo, Kang. Kalau njenengan gak mau, aku bisa pergi sendiri. Tapi tolong njenengan kecoh keamanan yang jaga gerbang. Pokoknya gimana biar mereka meninggalkan gerbang dan aku bebas keluar.”	140
16	“Gak usah telpon siapa-siapa. Aku sudah mempertimbangkan ini, nanti malah jadi panjang kalau ada orang lain yang tahu. Ini sangat tidak lazim, Kang. Pergi malam-malam, padahal sedang ada acara besar, semua gerbang dijaga keamanan. Apalagi Wigati sudah pernah berkasus. Dia bisa dikeluarkan kalau kita salah langkah.”	140
17	“Iya, Kang. Aku ngerti, tapi ‘kan dia perginya belum lama. Paling baru sampek Jombang. Kita bisa mengejanya pakai mobil <i>ndalem</i> . Atau pakai bus.”	140
18	“Begini saja, Kang. Tolong njenengan bilang sama sopirnya Kiai Ali, setelah acara ini selesai, saya menunggunya di ruang tunggu.”	141
19	“Tidak ada cara lain, Kang. Daripada aku <i>mbobol</i> lagi.”	141

20	“Aku sudah pertimbangkan resikonya, Kang.”	141
21	“Kang, tolong banget. Tidak ada cara lain. Ya cuma itu <i>tok</i> .”	142
22	“Bagaimana ini, Kang? Tadinya aku berencana mempertemukan Wigati dengan Kiai Ali. Rencanaku, malam ini Wigati bisa ketemu ayahnya.”	145
23	“Jadi, Kang Jati gak bisa nyari Wigati, ya?”	147
24	“Ya sudah, Kang. Kang Jati ngurus abah saja. Aku bisa kok nyari Wigati sendiri. Besok pondok libur tiga hari. Biar aku cari sendiri di Salatiga. Aku gak tega sama Wigati.”	147
25	“ <i>Panjak</i> ? Apa itu <i>panjak</i> ?”	178
26	“Bapak juga ikut terlibat dalam pembuatan keris Rajamala ya, Kang?”	178
27	“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana proses pembuatan keris?”	179
28	“Apa itu <i>besalen</i> ? Be-sa-len?”	180
29	“Keris itu dibuat dari apa, Kang? Besi ya?”	181
30	“Keris itu seperti santri putri ya? Perempuan yang mondok atau santri putri adalah pusaka bagi generasi bangsa ini.”	182
31	“Lho, Kang Jati nggak percaya? Berat lho, Kang. Semua remaja pastinya pengen deket-deket sama ayah ibu, dilayani pembantu, tidak terikat. Bebas mengatur waktunya sendiri. Bebas mengatur pergaulannya sendiri. Di pondok kita tidak bisa begitu, Kang. Harus menekan ego. Bukankah kami ini seperti keris?”	183
32	“Kita dobrak pintunya, Kang. Siapa tahu dia di dalam. Bagaimana kalau dia bunuh diri dan tidak ada yang tahu? Ya Allah, Wi, kamu di mana?”	189

33	“Bagaimana ini, Kang? Wigati harus kita temukan. Kita harus lapor polisi. Lapor keluarganya, lapor Kiai Ali, lapor pihak pesantren. Lakukan sesuatu, Kang.”	194
34	“Berarti Kang Jati tahu bentuk keris Kiai Rajamala?”	201
35	“Jadi Rajamala itu nama tokoh wayang, ya?”	202
36	“Seperti apa wajah Rajamala, Kang? Apakah mengerikan? Namanya terdengar serem.”	203
37	“Dalam buku harian mama Wigati, Rajamala dulunya adalah <i>candik</i> sebuah perahu, apa benar begitu, Kang?”	204
38	“Kang, di buku harian mama Wigati disebutkan bahwa perahu <i>candik</i> Rajamala digunakan untuk mengantar permaisuri yang sakit pulang ke Madura dengan mengarungi Bengawan Solo, yang bener yang mana, Kang?”	205
39	“Kayak apa sih, Kang perahunya? Sekarang masih ada apa enggak?”	206
40	“Terus, kalau bentuknya perahu, sejak kapan Rajamala jadi garan keris?”	206
41	“Jadi, dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang?”	207
42	“Diubah bagaimana, Kang?”	207
43	“Tahu dong, perempuan yang suaminya lima, ‘kan? Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dia menjadi istri lima orang pandawa karena sumpah ibunda Kunti untuk membagi semua yang mereka dapatkan di hutan Wanamarta.”	207
44	“Kata kakek, keris Nyai Cundrik Arum akan segera bertemu dengan keris Kiai Rajamala. Hanya saja, kakek tidak bilang kapan waktunya.”	208
45	“Aku tidak suka dipaksa-paksa, aku punya rencana ke	216

	sana tapi enggak sekarang.”	
46	“Abah yang egois. Abah ke mana saja selama ini? Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir. Jangan terus-terusan membela Abah!”	216
47	“Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah, tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah. Tidak usah memaksaku, kalau mau ketemu Abah, temui sendiri sana!”	217
48	“Bah, Abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah. Kita ke rumah sakit ya, Bah.”	255



## Lampiran 2

Tabel 6

**Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri (Mf)**

No.	Ketidakadilan Gender	Kutipan	No. Kartu Data
1	Marginalisasi	“Kenapa kakek menitipkan keris itu kepada Bapak? Untuk apa?”	7
		“Ayo, Kang. Kalau njenengan gak mau, aku bisa pergi sendiri. Tapi tolong njenengan kecoh keamanan yang jaga gerbang. Pokoknya gimana biar mereka meninggalkan gerbang dan aku bebas keluar.”	15
		“Abah yang egois. Abah ke mana saja selama ini? Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir. Jangan terus-terusan membela Abah!”	47
2	Subordinasi	“Lho, Kang Jati nggak percaya? Berat lho, Kang. Semua remaja pastinya pengen deket-deket sama ayah ibu, dilayani pembantu, tidak terikat. Bebas mengatur waktunya sendiri. Bebas mengatur pergaulannya sendiri. Di pondok kita tidak bisa begitu, Kang. Harus menekan ego. Bukankah kami ini seperti keris?”	32
3	Stereotip	“Ndak usah, Kang. Ndak perlu. Kalau ujungnya Njenengan minta kita menikah, aku ndak mau dibantu. Dihukum juga nggak papa.”	10
		“Aku tidak suka dipaksa-paksa, aku punya rencana ke sana tapi enggak sekarang.”	46
4	Kekerasan	“Gak usah telpon siapa-siapa. Aku sudah mempertimbangkan ini, nanti malah jadi panjang kalau ada orang lain yang tahu. Ini sangat tidak lazim, Kang. Pergi malam-malam, padahal sedang ada acara besar, semua gerbang dijaga keamanan. Apalagi Wigati sudah pernah berkasus. Dia bisa dikeluarkan kalau kita salah langkah.”	16
		“Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah, tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah. Tidak usah memaksaku, kalau mau ketemu Abah, temui	48

		sendiri sana!”	
5	Beban kerja	“Manik. Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. Tidak usah hubungan lagi sama Kang Jati, lebih banyak <i>madlarat</i> daripada manfaatnya, aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”	12
<b>Jumlah Data</b>			<b>9</b>



## Lampiran 3

Tabel 7

**Kartu Data Kesetaraan Gender menurut K. H. Husein Muhammad (Kh)**

No.	Kesetaraan Gender	Kutipan	No. Kartu Data
1	Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia	“Nanti kalau wartel depan sudah buka, kamu telpon dia, ya? Bilang kalau aku mau ke rumahnya.”	5
		“Iya, Kang. Aku ngerti, tapi ‘kan dia perginya belum lama. Paling baru sampek Jombang. Kita bisa mengejanya pakai mobil <i>ndalem</i> . Atau pakai bus.”	17
		“Begini saja, Kang. Tolong njenengan bilang sama sopirnya Kiai Ali, setelah acara ini selesai, saya menunggunya di ruang tunggu.”	18
		“Tidak ada cara lain, Kang. Daripada aku <i>mbobol</i> lagi.”	19
		“Aku sudah pertimbangkan resikonya, Kang.”	20
		“Kang, tolong banget. Tidak ada cara lain. Ya cuma itu <i>tok</i> .”	21

		“Ya sudah, Kang. Kang Jati ngurus abah saja. Aku bisa kok nyari Wigati sendiri. Besok pondok libur tiga hari. Biar aku cari sendiri di Salatiga. Aku gak tega sama Wigati.”	24
		“Keris itu seperti santri putri ya? Perempuan yang mondok atau santri putri adalah pusaka bagi generasi bangsa ini.”	31
2	Tauhid sebagai manifestasi keadilan dan kesestaraan gender	“Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini, tolong jangan usik ketenangan saya.”	1
		“Ya, saya tidak ingkar, Paman. Saya hanya belum merasa perlu untuk peduli pada keris-keris itu. Saya kepengen mondok dulu.”	2
		“Saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya. Bukan Paman.”	3
3	Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi	“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, aku yang menentukan. Bukan kamu!”	4
4	Jihad perempuan	“Jadi, pemilik keris Rajamala bukan Bapak?”	6
		“Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala sekarang?”	8
		“Bapak tahu dari mana?”	9
		“Njenengan tahu Pondok Macan Mati? Ini soal Wigati, Kang. Temanku. Aku kepengen menemui kiainya, Kang.”	11
		“Wigati pergi, Kang. Dia bilang <i>nyusul</i> kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini ‘kan sudah malam? Dia ‘kan bawa keris.... antar aku cari dia, Kang.”	13
		“Ceritanya panjang, Kang. Pokoknya sekarang <i>anter</i> aku ke terminal. Kita cari Wigati. Kalau tidak ada, tolong carikan aku bus ke Salatiga.”	14



	“Bagaimana ini, Kang? Tadinya aku berencana mempertemukan Wigati dengan Kiai Ali. Rencanaku, malam ini Wigati bisa ketemu ayahnya.”	22
	“Jadi, Kang Jati gak bisa nyari Wigati, ya?”	23
	“ <i>Panjak?</i> Apa itu <i>panjak?</i> ”	26
	“Bapak juga ikut terlibat dalam pembuatan keris Rajamala ya, Kang?”	27
	“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana proses pembuatan keris?”	28
	“Apa itu <i>besalen?</i> Be-sa-len?”	29
	“Keris itu dibuat dari apa, Kang? Besi ya?”	30
	“Kita dobrak pintunya, Kang. Siapa tahu dia di dalam. Bagaimana kalau dia bunuh diri dan tidak ada yang tahu? Ya Allah, Wi, kamu di mana?”	33
	“Bagaimana ini, Kang? Wigati harus kita temukan. Kita harus lapor polisi. Lapor keluarganya, lapor Kiai Ali, lapor pihak pesantren. Lakukan sesuatu, Kang.”	34
	“Berarti Kang Jati tahu bentuk keris Kiai Rajamala?”	35
	“Jadi Rajamala itu nama tokoh wayang, ya?”	36
	“Seperti apa wajah Rajamala, Kang? Apakah mengerikan? Namanya terdengar serem.”	37
	“Dalam buku harian mama Wigati, Rajamala dulunya adalah <i>candik</i> sebuah perahu, apa benar begitu, Kang?”	38
	“Kang, di buku harian mama Wigati disebutkan bahwa perahu <i>candik</i> Rajamala digunakan untuk mengantar permaisuri yang sakit pulang ke Madura dengan mengarungi Bengawan Solo, yang bener yang mana, Kang?”	39
	“Kayak apa sih, Kang perahunya? Sekarang masih ada apa enggak?”	40
	“Terus, kalau bentuknya perahu, sejak kapan Rajamala jadi garan keris?”	41
	“Jadi, dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang?”	42
	“Diubah bagaimana, Kang?”	43
	“Tahu dong, perempuan yang suaminya lima, ‘kan? Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dia menjadi istri lima orang pandawa	44

	karena sumpah ibunda Kunti untuk membagi semua yang mereka dapatkan di hutan Wanamarta.”	
	“Kata kakek, keris Nyai Cundrik Arum akan segera bertemu dengan keris Kiai Rajamala. Hanya saja, kakek tidak bilang kapan waktunya.”	45
	“Bah, Abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah. Kita ke rumah sakit ya, Bah.”	49
<b>Jumlah Data</b>		<b>39</b>

